

**MAKSIM KESOPANAN, DALAM TINDAK TUTUR REMAJA  
DESA TAMPAANG KECAMATAN LIUKANG TANGAYA  
KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Ujian Seminar Skripsi  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**O L E H**

**BAHTIAR  
10533 759814**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **BAHTIAR**, NIM 10533 7598 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 03 Shafar 1440 H  
12 Oktober 2018 M

- PANITIA UJIAN:**
- Pengawas Umum :** Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
  - Ketua :** Erwin Alib, M.Pd., Ph.D. (.....)
  - Sekretaris :** Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
  - Dosen Penguj :**
    1. Dr. Syafruddin, M.Pd. (.....)
    2. Dr. Siti Suwadah Rintang, M.Hum. (.....)
    3. Dr. Torman A. Arief, S.Pd., M.Pd. (.....)
    4. Anzar, S.Pd., M.Pd. (.....)

(Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Alib, M.Pd., Ph.D.  
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Sultan Alauddin no.259, tlp.(0411)866132, Fax.(0411)-860132

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : **Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja Desa Tampang  
Kecamatan Luukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Bahtiar**  
NIM : 10533759814  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Strata Satu (S1)

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I:   
**Dr. Syafruddin, M.Pd.**

Pembimbing II:   
**Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar:   
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 858 625

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia:   
**Dr. Muniyah, M.Pd.**  
NBM: 951 576

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

**Kepuasan adalah Harapan dan Keinginan, tapi Kepuasan Bukanlah Tujuan.**

**Karena Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan, Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan. (QS. Ash-Sharh: 5-6)**

**Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kebaktian dan kecintaanku kepada: kedua orang tuaku, ayahanda Baharuddin dan ibunda Saharia yang begitu sabar membesarkanku dengan tulus, penuh kasih sayang, dan selalu mengiringi langkahku hingga harapanku menjadi kenyataan. Almamater, bangsa, dan agamaku yang telah menyertai keberhasilanku. Keluarga dan orang-orang yang selalu mencintai, mendoakan keselamatanku, dengan tulus, serta ikhlas membantuku baik moril maupun materil demi keberhasilanku.**

## ABSTRAK

**Bahtiar. 2018.** *Maksim Kesopanan, dalam Tindak Tutur Remaja Desa Tumpaang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Syafruddin dan Aliem Bahri.

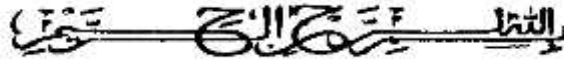
Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan remaja sebagai realisasi tindak tutur yakni maksim kesopanan menurut Geoffrey Leech yang terdapat dalam rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, dan kalimat dalam suatu interaksi antar remaja dalam pembentukan panitia turnamen sepak bola sebagai bentuk realisasi maksim kesopanan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat.

Hasil penelitian pada tuturan pada rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola di desa Tumpaang menunjukkan bahwa jumlah tuturan remaja yang mematuhi maksim kesantunan Leech berjumlah 48 tuturan yang terdiri dari pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Sedangkan pelanggaran terhadap maksim kesantunan Leech berjumlah 3 yaitu tuturan maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*).

**Kata kunci:** *maksim kesantun, tindak tutur, pragmatik, dan bahasa.*

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Tiada kata terindah yang patut peneliti ucapkan melainkan ungkapan Alhamdulillah rabbil alaamiin kepada Tuhan Maha Agung bagi seluruh alam yang senantiasa memberikan kasih sayang serta limpahan nikmat-Nya kepada hamba sehingga penyusunan skripsi dengan judul "*Maksim Kesopanan, dalam Tindak Tutur Remaja Desa Tappaang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*" dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada yang dirindukan, Nabi Muhammad saw beserta keluarganya yang disucikan, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berada dalam panutan beliau untuk mencari kemaslahatan hingga akhir zaman.

Berbagai rintangan dan hambatan peneliti hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap sumbangan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Syafruddin, M. Pd., selaku pembimbing I dan Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.,

selaku pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan membimbing, mengarahkan, dan memberikan sumbangan ide sejak penyusunan proposal sampai tahap penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada Hambali, M.Hum., selaku penasihat akademik yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan arahan, motivasi, dan petunjuk kepada peneliti mulai dari awal perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada Dr. Munirah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ; Erwin Akib, M. Pd., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan stafnya yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada peneliti dalam penyelesaian studi serta seluruh dosen dalam lingkup Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Penghargaan istimewa dan penghormatan sedalam-dalamnya peneliti ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Baaharuddin dan Ibunda Saharia. Atas ketulusan doa, cinta, dan kasih sayangnya kepada peneliti, serta dengan penuh kesabaran merawat dan mendidik peneliti hingga sekarang. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Sulaiman selaku paman peneliti yang tak pernah lelah memberikan doa dan motivasi kepada peneliti selama mengenyam pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi. Terima

kasih kepada seluruh keluarga yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, atas doa dan motivasinya yang tak terhingga kepada penulis.

Semoga segala yang diberikan kepada peneliti bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi pribadi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Aakhirul kalaam, nuuun wal-qolami wa maa yasthuruun. Billahi taufik walhidayah, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, September 2018

Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	v
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Definisi Operasional .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Penelitian Relevan .....	7
2. Bahasa .....	10
3. Berbahasa .....	11
4. Pragmatik .....	13
5. Tindak Tutur .....	16
6. Tindak Tutur dan Jenis-Jenisnya .....	17
7. Kesantunan Bertutur .....	22
B. Kerangka Pikir .....	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	30
B. Data dan Sumber Data .....	30
C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
D. Teknik Analisis Data .....	31

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	32
B. Pembahasan .....	61

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	70
B. Saran.....	71

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel Jumlah Tuturan yang Mematuhi Maksim .....	57
Tabel Jumlah Tuturan yang Melanggar Maksim .....	60

## **DAFTAR GAMBAR**

Skema Kerangka Pikir.....	29
---------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta didik tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan dalam Putu, 1996).

Tampaknya pernyataan Allan tersebut perlu dibuktikan dalam sebuah analisis terhadap tuturan antara penutur dan mitra tutur yang terjadi dalam kehidupan. Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Saat ini ilmu pragmatik tidak asing lagi di telinga. Ilmu ini muncul untuk menangani ilmu-ilmu kebahasaan lainnya yang mulai “angkat tangan” terhadap tuturan yang secara struktur melanggar kaidah atau tidak sesuai dengan prinsip.

Pernyataan Allan yang berbunyi “setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu...”, menggambarkan bahwa penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan sering terjadi. Penyimpangan dalam tuturan memang sering terjadi, baik itu secara struktur kalimat atau pun terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap

struktur kalimat sudah tentu dapat diatasi oleh ilmu sintaksis dan “kawan-kawan”, namun beda lagi dengan pelanggaran terhadap prinsip. Pelanggaran terhadap prinsip ini hubungan dengan makna secara eksternal dan situasi tuturan, sehingga ilmu yang cocok untuk menangani masalah ini adalah ilmu pragmatik. Seperti halnya tuturan yang akan dibahas dalam laporan hasil penelitian ini.

Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa adalah gejala sosial, dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu, juga faktor situasi, siapa pembicara, pendengar, dimana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa.

Linguistik yang secara umum merupakan ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya, terdiri atas beberapa cabang yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Jika dikatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktivitas manusia.

Levinson (dalam Tarigan, 2009:31), mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Berarti pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji telaah tuturan bahasa dari segi makna. Pragmatik

menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan bidang pragmatik.

Terjadinya sebuah tindak ujar/tuturan tentu karena adanya situasi ujaran. Kita ketahui bahwa selain unsur waktu dan tempat yang mutlak dituntut oleh suatu ujaran, ada beberapa aspek situasi ujaran, diantaranya pembicara/penulis dan pendengar/pembaca, konteks ujaran, tujuan ujaran, dan ucapan sebagai produk verbal. Keberhasilan dalam percakapan ditentukan oleh prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun.

Jika dalam percakapan prinsip kerja sama dipatuhi, kita akan mendapatkan pertuturan atau percakapan yang baik, namun juga harus memperhatikan kesantunan. Jika ada prinsip yang dilanggar, tuturan akan menjadi tidak baik atau tidak santun. Penyebab ketidaksantunan dalam bertutur antara lain: a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, b) dorongan emosi penutur, c) sengaja menuduh lawan tutur, d) protektif terhadap pendapat sendiri, dan e) sengaja memojokkan lawan tutur.

Tidak hanya dalam percakapan sehari-hari terdapat penyimpangan terhadap prinsip sopan-santun, dalam ragam tulisan yang dituliskan seseorang juga terdapat penyimpangan terhadap prinsip sopan-santun. Dalam naskah drama misalnya, bentuknya yang merupakan dialog-dialog atau percakapan bisa saja terdapat penggunaan dan penyimpangan prinsip tersebut. Untuk mengetahui keberhasilan

percakapan yang digunakan dalam naskah drama tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap prinsip konversasi/percakapan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis mencoba meneliti dan menganalisis penyimpangan terhadap prinsip sopan-santun dengan kategori maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan dalam percakapan Remaja Desa Tumpaang. Percakapan remaja yang menjadi bahan analisis saya adalah Maksim Kesopanan, dalam Tindak Tutur Remaja Desa Tumpaang, Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimanakah tindak tutur kesopanan dalam percakapan Remaja Desa Tumpaang, Kecamatan Liukang Tangaya, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, pada rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan tindak tutur Remaja Desa Tumpaang, Kecamatan Liukang Tangaya, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, pada rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola.

### **D. Definisi Operasional**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:



### 1. Prinsip sopan santun

Prinsip sopan santun dalam penelitian ini adalah asas budi pekerti yang baik dalam penggunaan bahasa atau bertindak tutur Remaja Desa Tumpaang Kecamatan Liukang Tangaya KabupatenPangkajene dan Kepulauan dalam rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola.

### 2. Maksim Kesopanan

Berkenaan dengan hubungan antar dua peserta tutur yang disebut sebagai *diri* atau penutur dan *lain* atau lawan tutur. Di samping itu penutur juga dapat menunjukkan kesopanan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam peristiwa tutur. Dalam prinsip kesantunan Lecch atau yang dikenal dengan maksim kesantunan terdirdiri atas enam maksim yaitu: maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi penulis, yaitu penulis mendapatkan pengalaman dalam proses penelitian dan menulis karya ilmiah, serta menambah pengetahuan tentang prinsip sopan-santun yang diteliti dalam penelitian ini.

b. Manfaat bagi pembaca, semoga pembaca mendapatkan tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih mengenai prinsip sopan-santun dalam berkomunikasi.

## 2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkuat teori tentang prinsip sopan-santun dalam percakapan pada kajian pragmatik, bahwa keberhasilan sebuah percakapan salah satunya harus memenuhi prinsip sopan-santun.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan pragmatik sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Khususnya prinsip kesopanan berbahasa. Peneliti bahasa yang telah melakukan penelitian ini di bidang pragmatik antara lain Anita Nurjanah (2011), dan Dwi Kurniasari (2013). Anita Nurjanah yang meneliti tentang *Prinsip Kesopanan pada Ragam Bahasa Komunitas Terminal Pengandaran Kecamatan Pengandaran kabupaten Ciamis*. Sedangkan Dwi Kurniasari yang meneliti tentang Prinsip Kesopanan Pada Acara Pesbuker di Stasiun Televisi ANTV.

Anita Nurjanah (2011) dalam skripsinya yang berjudul Prinsip Kesopanan pada Ragam Bahasa Komunitas Terminal Pengandaran Kecamatan Pengandaran Kabupaten Ciamis, jenis makna (makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna leksikal, dan makna gramatikal), mendeskripsikan perubahan makna pada tuturan kasar (perubahan makna pengasaran dan peyorasi), mendeskripsikan bentuk tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi), dan pelanggaran prinsip kesopanan. Data yang digunakan adalah tuturan yang digunakan oleh para sopir,

pedagang asongan, kondektur dan calo. Sumber datanya adalah penutur penutur komunitas terminal Pengandaran, Kecamatan Pengandaran, Kabupaten Ciamis (sopir, pedagang asongan, calo, dan kondektur). Tahap penelitian ini menggunakan tiga tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan terakhir tahap penyajian analisis data.

Pada tahap pengumpulan data peneliti mengumpulkan data menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan teknik sidap dan teknik lanjutan berupa teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik rekam dan teknik catat. Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data yang diperoleh menggunakan metode pada referensial yaitu menghubungbandingkan denotatif binatang, sifat, dan kata-kata kasar. Selanjutnya tahap penyajian analisis data, peneliti menyajikan analisis datanya dalam bentuk sudah diklarifikasikan yaitu tuturan yang mengandung kata-kata kasar yang bersifat denotatif binatang dan sifat, dan tuturan yang melanggar prinsip kesopanan yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim penerimaan atau kedermawanan, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kemurahan atau pujian, pelanggaran maksim kecocokan, pelanggaran maksim kesimpatian. Pada penelitian tersebut menghasilkan bentuk lokusi, ilokusi, perlokusi pada tuturan tindak tutur sopir, pedagang asongan, calo, dan kondektor.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Dwi Kurniasari (2013) dengan judul Analisis Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Acara Pesbuker di Stasiun Televisi ANTV. Data yang digunakan adalah tuturan pemain pesbukers di stasiun televisi ANTV. Sumber data yang digunakan adalah pelaku dalam acara

pesbukers. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif, sedangkan tahap penelitiannya terdiri dari : pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sadap selanjutnya teknik rekam dan data hasil penyadapan ditransformasikan ke dalam bahasa tulis secara utuh. Tahap analisisnya menggunakan metode padan dan tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal yaitu metode penyajian dengan kata-kata biasa. Penelitian tersebut menghasilkan tuturan pelanggaran prinsip kesopanan pada pemain pesbukers.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai analisis kesopanan berbahasa pada anak usia 6-10 tahun di Desa Lumbir Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Sumber data yang digunakan adalah penutur tuturan yang mengandung kata-kata kurang sopan dan melanggar prinsip kesopanan. Metode dan teknis analisis data yang penulis gunakan yaitu sama dengan penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tahap penelitiannya terdiri dari: pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dan teknik dasar yaitu teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, teknik catat. Dalam penelitian ini tahap analisis datanya berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan metode padan pragmatis dan tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini dan penelitian sebelumnya jenis penelitiannya sama-sama jenis penelitian deskriptif kualitatif namun yang membedakan adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode simak, teknik dasar yaitu teknik sadap, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat, sedangkan penelitian ini menggunakan metode teknik menyimak, mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan.

## 2. Bahasa

Setiap hari kita berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa. Ferdinand de Saussure, (dalam Chaer, 2010: 13) yang kita kenal sebagai Bapak Linguistik Modern, mengenalkan tiga istilah mengenai bahasa, yaitu *langage*, *langue* dan *parole*. Ketiga istilah itu bila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia adalah sama, yaitu bahasa. Padahal dalam bahasa Prancis ketiga istilah itu memiliki konsep yang berbeda. *Language* adalah sebutan untuk konsep bahasa pada umumnya, seperti pada kalimat “Manusia mempunyai bahasa, sedangkan hewan tidak”. *Langue* adalah sebutan untuk bahasa tertentu, seperti pada kalimat “ Nana belajar bahasa Jepang, dan Nani belajar bahasa Inggris”.

Baik *langage* dan *langue* adalah bersifat abstrak karena tidak dapat diamati atau diobservasi. Istilah ketiga yaitu *parole* digunakan untuk menyebut bahasa sebagaimana diujarkan, seperti pada kalimat “kalau dia bicara, bahasanya penuh dengan kata *emm...* dan *apa yah*. *Parole* ini bersifat konkret karena sebagai tuturan atau ujaran kita dapat mengobservasi dan mendengarnya. Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik *language* ataupun *langue* lazim didefinisikan

sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita, karena kita setiap hari berkomunikasi menggunakan bahasa. Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu system lambang bunyi yang bersifat manasuka (arbitrer), yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.”(Chaer, 2009: 30).

Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, Hasan Lubis mendefinisikan bahasa sebagai sebuah gejala sosial, dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu, juga faktor situasi, siapa pembicara, pendengar, dimana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa.

### 3. Berbahasa

Berbahasa artinya menggunakan bahasa untuk sebuah kegiatan tertentu. Kegiatan tersebut adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan sebuah kegiatan menyampaikan dan menerima informasi antara dua orang atau lebih, sehingga pesan atau informasi tersebut dapat dipahami. Saat seseorang berkomunikasi, berarti ia sedang melakukan tindak tutur atau berbahasa. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh

kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur dilihat makna dan arti tindakan dalam tuturannya.

Tindak tutur kita lakukan setiap hari sejak kita bangun pagi sampai kita tidur kembali pada malam hari. Kita tidak pernah berfikir bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang kita ucapkan, kenapa kalimat tertentu kita ucapkan, bagaimana kalimat kita itu dapat diterima si pendengar dan bagaimana pula si pendengar mengolah kalimat-kalimat kita dan memberikan responnya, sehingga terjadi percakapan.

Orang menyadari bahwa sulit sekali memisahkan antara makna bahasa dari penggunaannya dalam aliran yang disebut "*Logical Positivism*" (Wittgen Stein). Pandangan ini mengungkapkan bahwa ungkapan-ungkapan dapat dipahami hanyalah dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi konteks ungkapan itu. Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan dalam Putu,1996).Nampaknya pernyataan Allan tersebut perlu dibuktikan dalam sebuah analisis terhadap tuturan antara penutur dan mitra tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini ilmu pragmatik sudah tidak asing lagi di telinga. Ilmu ini muncul untuk menangani ilmu-ilmu kebahasaan lainnya yang mulai



“angkat tangan” terhadap tuturan yang secara struktur melanggar kaidah atau tidak sesuai dengan prinsip.

Pernyataan Allan yang berbunyi “Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu...”, menggambarkan bahwa penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan sering terjadi. Penyimpangan dalam tuturan memang sering terjadi, baik itu secara struktur kalimat atau pun terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap struktur kalimat sudah tentu dapat diatasi oleh ilmu sintaksis dan “kawan-kawan”, namun beda lagi dengan pelanggaran terhadap prinsip.

Pelanggaran terhadap prinsip ini hubungannya dengan makna secara eksternal dan situasi tuturan, sehingga ilmu yang cocok untuk menangani masalah ini adalah ilmu pragmatik. Seperti halnya tuturan yang akan dibahas dalam laporan hasil penelitian ini. Terdapat pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yaitu terhadap maksim relevansi dan maksim kuantitas. Akan tetapi pelanggaran tersebut dianggap “wajar” oleh “kacamata” prinsip kesopanan. Lebih jelasnya, akan dibahas berikutnya dalam “Tindak Tutur Maksim Kesopanan Remaja Desa Tumpaang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”.

#### 4. Pragmatik

Pragmatik berkaitan erat dengan tindak tutur (*speech act*). Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, alangkah baiknya kita melihat batasan atau pengertian dari berbagai sumber. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performasi bahasa dapat

mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Heatherington (1980) mengemukakan bahwa pragmatic bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, register, tetapi memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial. Para teoritikus pragmatic telah mengidentifikasi adanya tiga jenis prinsip kegiatan ujaran, yaitu kekuatan ilokusi, prinsip-prinsip percakapan, dan presuposisi. (Tarigan, 2009: 30)

Crystal (1987:120) menyatakan *pragmatics studies the factors that govern our choice of language in social interaction and the effect of our choice on others. In theory, we can say anything we like. In practice, we follow a large number of social rules (most of them unconsciously)*. Pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada mitra tutur. Di dalam teori, kita dapat mengatakan sesuatu sesuka kita. Di dalam praktik, kita harus mengikuti sejumlah aturan sosial (sebagian besarnya tidak disadari) yang harus kita ikuti.

Purwo (1990:16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (utterance) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990:31)

Menurut Verhaar (1996:14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Pragmatik diartikan sebagai nsyarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa atau konteks luar

bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993:177).

Morris (1960) mengatakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan tanda bahasa itu diinterpretasikan.

George (1964) mengemukakan bahwa pragmatic (*semantik behavioral*) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang lambang. Pragmatic memusatkan perhatian pada acara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda. (Tarigan, 2009: 30).

Tarigan (2009:31), mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat.

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji telaah tuturan bahasa dari segi makna. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan bidang pragmatik.

## 5. Tindak tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J. L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari mata kuliah itu kemudian dibukukan oleh J. O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing with Word?* Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur dilihat makna dan arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur kita lakukan setiap hari sejak kita bangun pagi sampai kita tidur kembali pada malam hari. Kita tidak pernah berfikir bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang kita ucapkan, kenapa kalimat tertentu kita ucapkan, bagaimana kalimat kita itu dapat diterima si pendengar dan bagaimana pula si pendengar mengolah kalimat-kalimat kita dan memberikan responnya, sehingga terjadi percakapan.

Orang menyadari bahwa sulit sekali memisahkan antara makna bahasa dari penggunaannya dalam aliran yang disebut "*Logical Positivism*" (Wittgen Stein). Pandangan ini mengungkapkan bahwa ungkapan-ungkapan dapat dipahami hanyalah dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi konteks ungkapan itu. Kegiatan-kegiatan seperti ungkapan-ungkapan dikombinasikan dengan kegiatan yang lain untuk membentuk sebuah kumpulan kegiatan yang mempunyai kegiatan inti, kegiatan sampingan dan kegiatan tambahan. Dengan

demikian kita ketahui bahwa kegiatan-kegiatan itu tersusun sebagai suatu struktur yang lengkap, dan diantaranya seperti kita katakan ada yang inti ada pula yang pelengkap.

## 6. Tindak Tutur dan Jenis-Jenisnya

Tindak tutur adalah kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan (Rustono, 1999:32). Jenis-jenis tindak tutur antara lain: 1) konstatif dan performatif; 2) lokusi, ilokusi, dan perlokusi; 3) representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif; 4) langsung, tidak langsung, harfiah, dan tidak harfiah, dan vernakuler dan seremonial.

### a. Konstatif dan Performatif

Tuturan yang bermodus deklaratif dibedakan menjadi dua, yaitu konstatif dan performatif. Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Tuturan "*Semarang ibukota Jawa Tengah*" merupakan tuturan konstatif karena kebenaran tuturan itu.

Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan "*Saya mohon maaf atas keterlambatan saya ini*" merupakan contoh tuturan performatif. Tuturan performatif tidak dapat dikatakan bahwa tuturan itu salah atau benar. Terhadap tuturan performatif dapat dinyatakan sah atau tidak. Kesahihan tuturan performatif bergantung kepada pemenuhan persyaratan kesahihan. Empat syarat kesahihan itu adalah:

- 1) Harus ada prosedur konvensional yang mempunyai efek konvensional dan prosedur itu harus mencakupi pengujaran kata-kata tertentu oleh orang-orang tertentu pada peristiwa tertentu.
- 2) Orang-orang dan peristiwa tertentu di dalam kasus tertentu harus berkelayakan atau yang patut melaksanakan prosedur itu.
- 3) Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara benar.
- 4) Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara lengkap.

#### b. Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Berkenaan dengan tuturan, Searle (1969:23-24) mengemukakan tiga jenis tindakan yang bisa diwujudkan seorang penutur, yaitu:

##### 1. Tindak Lokusi

Tindakan lokusi mengandung makna literal. Contoh: *It is here*”, makna lokusinya berhubungan dengan suhu udara di tempat itu. Contoh lain ‘saya lapar’, seseorang mengartikan ‘saya’ sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan ‘lapar’ mengacu pada perut kosong dan perlu diisi’, tanpa bermaksud untuk meminta makanan. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

##### 2. Tindak Ilokusi

Tuturan yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan adalah tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi disebut *the act of doing something*. Tuturan “*Sayur itu enak meskipun kurang asin*”: yang dimaksudkan untuk meminta diambilkan garam merupakan tuturan ilokusi.

### 3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah efek yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tutur lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Dengan kata lain, penutur melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Chaer (1995:70) mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Misalnya karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya), “ *Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner*”. Maka si pasien akan panik atau sedih.

#### c. Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklarasi

Tindak tutur yang terhitung jumlahnya dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (a) representatif atau asertif, (b) direktif atau impositif, (c) ekspresif atau evaluatif, (d) komisif, dan (e) deklarasi atau isbati.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dan berspekulasi*. Tuturan “*Mahasiswa yang membayar angsuran kedua sudah 90%*”, “*Di kota inilah dia dilahirkan*”, dan “*Sebentar lagi kita berangkat ke Parangtritis*” termasuk tuturan representatif.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan yang termasuk jenis tindak tutur direktif adalah: *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, dan menantang*. Tuturan “*Ambilkan sendok di meja itu!*”, “*Mana barang yang kau janjikan kemarin?*”, dan “*Lebih baik Anda pulang sekarang*” adalah tuturan direktif.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang diujarkan penutur dimaksudkan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Yang termasuk jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung*. Tuturan “*Sudah bekerja keras, tetapi gaji tetap tidak mencukupi kebutuhan hidup*” termasuk tuturan mengeluh. Tuturan “*Kegiatanmu hari ini sangat bermanfaat, Nak*” termasuk tuturan memuji.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur komisif adalah *berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul*. Contohnya: “*Saya berjanji akan mengasuh anak ini dengan ikhlas dan baik*”, “*Jika kau tidak datang ke pesta pernikahanku, aku tidak akan berteman lagi denganmu*”, dan “*Jika ada rezeki, kami akan menunaikan ibadah haji*”.

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-



tuturan dengan maksud *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni*, dan *memaafkan* termasuk jenis tindak tutur deklaratif. Contoh tuturan jenis ini antara lain: ”*Jangan naik ke meja itu, Dik!*”, ”*Silakan jika ingin mengambil bunga itu*”, ”*Bapak maafkan kesalahanmu*”, dan sebagainya.

#### d. Langsung, Tidak Langsung, Harfiah, dan Tidak Harfiah

Sebuah tuturan yang bermodus deklaratif difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, tuturan interogatif untuk bertanya, dan tuturan imperatif untuk menyuruh atau mengajak atau memohon, dan sebagainya; tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Di samping itu, untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal itu terjadi, terbentuklah tindak tutur tidak langsung. Tuturan seperti ”*Obat ayahmu sudah habis*”; jika dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, tuturan itu dapat merupakan pengungkapan secara tidak langsung. Hal itu terjadi karena maksud yang diekspresikan dengan tuturan deklaratif itu bermaksud memerintah. Dengan demikian, kita dapat membedakan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tuturtidak langsung.

Selain itu, tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah. Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya; sedangkan tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan imperatif ”*Makan hati!*”, yang diujarkan

seorang kakak kepada adiknya yang sedang makan dan di atas meja tersedia hati ayam digoreng merupakan tindak harfiah. Tuturan “*Pemuda itu tinggi hati*” yang diujarkan penutur untuk mengungkapkan pemuda yang tidak mudah bergaul merupakan tindak tutur tidak harfiah.

#### e. Vernakuler dan Seremonial

Berdasar sudut pandang kelayakan pelakunya, terdapat dua jenis tindak tutur, yaitu vernakuler dan seremonial. Tindak tutur vernakuler adalah tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat tutur; sedangkan tindak tutur seremonial adalah tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berkelayakan untuk hal yang dituturkannya. Contoh tuturan vernakuler misalnya: “*Terima kasih kepercayaan yang sudah diberikan kepada anak saya*”. Tindak menikahkan orang “*Dengan ini, Saudara saya nikahkan dengan Saudari Jenaka Amalia, putri bapak Sudiro*” sebagai contoh tindak tutur seremonial.

### 7. Kesantunan Bertutur

#### a. Teori Kesantunan

Robin Lakoff mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita patuhi, yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan dan persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Jadi menurut lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun

apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

Bagi *Fraser*, kesantunan adalah property yang diasosiasikan dengan tuturan dan dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular. Jadi kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat dikantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya. Berprilaku hormat, menurut *Fraser* belum tentu berprilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

*Brown* dan *Levinson* mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka harus dijaga. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti *kehilangan muka*, *menyembunyikan muka*, *menyelamatkan muka*, dan *mukanya jatuh*, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka dalam kesantunan berbahasa. Muka harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

*Brown* dan *Levinson* mengatakan ada dua segi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka negative yaitu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan muka positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang

rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan yang patut dihargai, dan seterusnya.

Pakar lain yang memberi teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech, beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*Politeness principles*) yang dijabarkan menjadi maksim (*ketentuan, ajaran*), keenam maksim itu adalah maksim kebijaksanaan (*Tact*), penerimaan (*Generosity*), kemurahan (*Approbation*), kerendahan hati (*Modesty*), kesetujuan (*Agreement*) dan kesimpatian (*Sympathy*).

#### b. Prinsip Sopan-Santun

Goeffrey Leech membagi prinsip sopan-santun kedalam enam maksim, tak berbeda dengan Robin Lakoff yang membagi “prinsip kesopanan” ke dalam enam maksim, perbedaannya hanya pemilihan kata yang mereka gunakan. Keenam maksim tersebut yaitu: Maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

##### 1. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwab para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Leech (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin

besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuan : “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Di dalam tuturan tersebut, tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan sang Tamu.

## 2. Maksim Kederawanan

Maksim kederawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk mengurangi keuntungan dan memperbesar pengorbanan bagi diri sendiri. Dengan maksim kederawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiridan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelaksanaan makssim kederawanan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu. Pakaianku tidak banyak kok yang kotor”

Anak kos B : “ Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa anak kos A berusaha mamaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi

dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan mencuci pakaian kotornya si B.

### 3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk mengurangi cacian dan menambahi pujian atau penghargaan pada orang lain. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Dosen A : "Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English."

Dosen B : "Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu bagus sekali."

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekan dosennya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari dosen B.

### 4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk mengurangi pujian dan menambah cacian pada diri sendiri. Di dalam maksim kesederhanaan

hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Pelaksanaan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Ibu A :”Nanti ibu yang memberikan sambutan dalam rapat Desa Wisma ya.

Ibu B :”Waduh..nanti grogi aku.”

Dalam contoh di atas ibu B tidak menjawab dengan: “Oh, tentu saja. Memang itu kelebihan saya.”Ibu B mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan: “Waduh..nanti grogi aku.”

#### 5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur mengurangi ketidaksesuaian dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

#### 6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memperbesar rasa simpati, dan mengurangi rasa antipasti antara diri sendiri dan orang lain. Bila lawan tuturnya memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur sudah sepatasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. (Tarigan, 2009: 203)

## 7. Penyebab Ketidaksantunan

Untuk dapat memahami dan menguasai berbahasa secara santun, Pranowo (dalam Tarigan 2009:69) menyebutkan adanya beberapa factor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah sebagai berikut:

### a. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.

Kritik kepada orang lain secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan.

### b. Dorongan rasa emosi penutur

Kadangkala ketika bertutur dorongan emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan penutur marah pada lawan tuturnya. Protektif terhadap pendapat seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya, hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.

### c. Sengaja menuduh lawan tutur

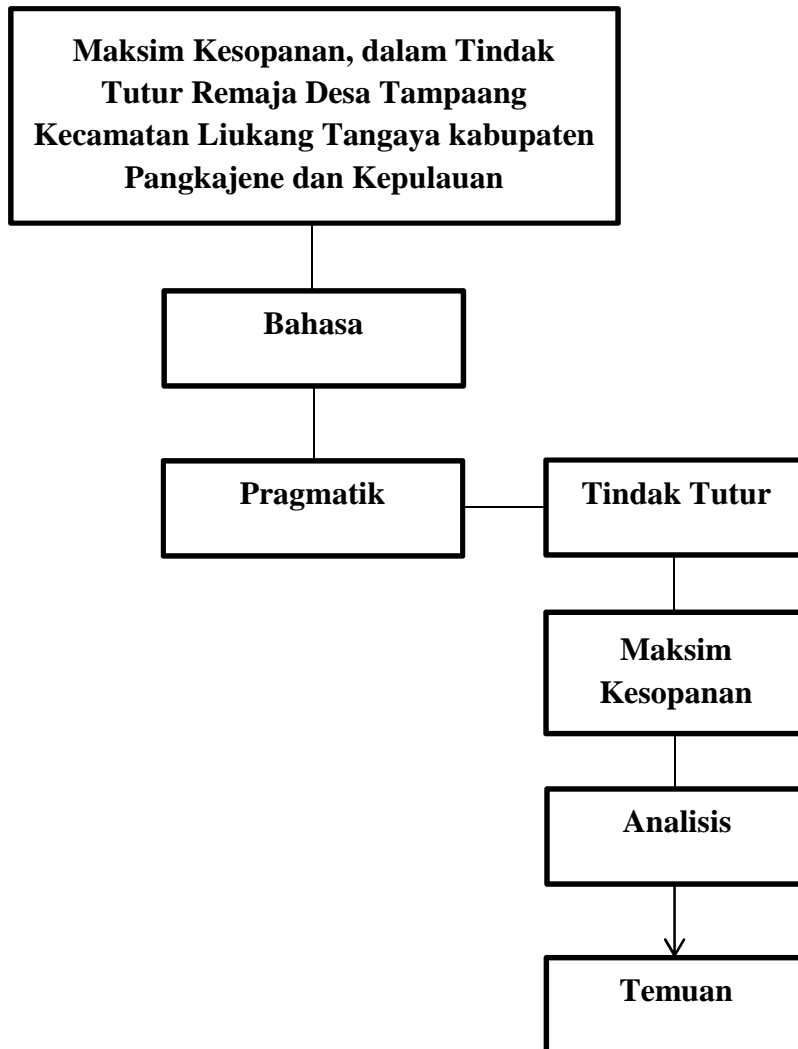
Acapkali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya. Kalau ini dilakukan tentu tuturannya menjadi tidak santun.

### d. Sengaja memojokkan mitra tutur

Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya.



## B. Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif . Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2009:72) menyatakan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Selanjutnya, metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang sedang diteliti sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri dalam Djajasudarma (2012:16).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana percakapan remaja yang ada di desa Tampaang pada rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan.

#### **B. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa wacana percakapan lisan yang di dalamnya terdapat maksim kesopanan, dalam tindak tutur Remaja Desa Tampaang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola. Ada pun data yang diperoleh (1)

menemukan pokok-pokok pembicaraan (apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana) yang didengar atau disimak melalui percakapan remaja tersebut, (2) mengemukakan kembali isi percakapan yang dilakukan remaja tersebut. Penentuan data dilakukan dengan memperhatikan dengan baik tindak tutur remaja tersebut.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data didapat melalui 2 cara yaitu sebagai berikut:

#### 1. Perekaman Audio

Peneliti menggunakan telepon genggam atau *handphone* untuk merekam tuturan yang diucapkan oleh remaja peserta rapat sehingga peneliti akan mendapatkan data mengenai tindak tutur yang dilakukan oleh remaja desa Tumpaang pada rapat pembentukan panitia sepak bola di ruang rapat.

#### 2. Teknik Catat

Hasil dari proses mencatat tuturan tersebut kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan oleh remaja desa Tumpaang/peserta rapat. Setelah itu, akan didapatkan data tentang wujud bahasa santun maupun tidak santun yang diucapkan oleh remaja tersebut.

### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang telah diperoleh melalui perekaman audio dan teknik catat akan dianalisis dengan pendekatan pragmatik, agar dapat diketahui manakah tuturan yang masuk ke dalam keenam maksim kesopanan tersebut dan manakah yang melanggar keenam maksim tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan pada rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola. Ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan peneliti di mana peneliti harus turun langsung di lapangan guna mengumpulkan data penelitian sebagai cerminan pelanggaran dan pematuhan teori Leech yakni maksim kesantunan. Ini menjadi hal yang menarik untuk diketahui apakah dalam tuturan remaja yang terjadi pada rapat tersebut lebih banyak mematuhi keenam maksim kesantunan Leech sebagaimana terdapat pada kajian pustaka atau bahkan mungkin sebaliknya. Perlu dipahami bahwa baik itu pematuhan maupun pelanggaran terhadap keenam maksim kesantunan dalam melakukan interaksi atau komunikasi ini sangat berpengaruh pada keharmonisan dalam berkomunikasi.

#### **A. Hasil Penelitian**

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa proses komunikasi antar sesama manusia akan terasa luwes ini dikarenakan baik dari sudut pandang penutur maupun lawan tutur bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide,

opini dan curahan hati serta dapat menanggapi apa yang didengarkan guna terwujudnya keharmonisan dalam berinteraksi.

Terkadang bahasa yang ihwalnya sangat berperan penting dalam melakukan interaksi agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh lawan tutur, hal ini akan sulit untuk diraih oleh peserta tutur karena mengabaikan hal-hal yang menjadi prinsip kesantunan berbahasa yang dalam pandangan Leech berkenaan dengan hubungan antar dua peserta tutur yang disebut sebagai *diri* atau penutur dan *lain* atau lawan tutur. Di samping itu penutur juga dapat menunjukkan kesantunan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam peristiwa tutur.

Prinsip kesantunan menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itu, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.

Sebaiknya dalam berinteraksi dalam forum rapat seharusnya senantiasa bijaksana, menghargai, dermawan, rendah hati, merasa cocok, dan menjadi simpati dengan orang lain. Dari penelitian yang dilakukan selama satu hari di ruang rapat peneliti menemukan tuturan yang diutarakan remaja yang melanggar prinsip kesantunan, berikut akan peneliti paparkan data hasil penelitian terkait *Maksim Kesopanan, dalam Tindak Tutur Remaja Desa Tumpaang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pannkajene dan Kepulauan* baik berupa pelanggaran maupun pematuhan maksim kesantunan Leech

**a. Bentuk Tuturan Remaja Desa Tumpaang pada Rapat Pembentukan Panitia Turnamen Sepak Bola.**

**1. Tuturan Remaja dalam Pemilihan/penetapan Ketua Panitia**

Pengamatan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 06 Juni 2018 di ruang rapat tepatnya di desa Tumpaang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep

01,01). Suhardi : **Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu**

01,02).Peserta rapat : **Walaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatu**

**Konteks** : Suhardi yang selaku pimpinan rapat terlebih dahulu mengucapkan salam sebelum memulai pembahasan mengenai pembentukan panitia

Pada percakapan di atas, tuturan yang dicetak tebal merupakan tuturan yang **mematuhi maksim kebijaksanaan** karena Suhardi selaku pimpinan rapat mengucapkan salam sebelum memulai rapat, begitu pun dengan peserta rapat yang dengan serentak menjawab salam dari pimpinan rapat

01,03). Suhardi : **Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt., karena sampai saat ini kita masih diberi kesehatan sehingga kita masih bisa duduk bersama untuk membahas masalah rencana kegiatan kita ke depan, salawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad Saw., yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliah menuju zaman modern. Jadi sebelum kita lanjutkan pembahasan, terlebih dahulu kita akan memilih ketua panitia, jadi saya lemparkan ke forum siapa yang disepakati menjadi ketua paniti.**

01,04).Arsyad : **Iye, kepada saya setuju dengan saudara pimpinan rapat.**

**Konteks** : Pimpinan rapat memberikan puji-pujian kepada Allah serta bersalawat atas junjungan Nabi Muhammad Saw., sebelum masuk pada pembahasan inti dan setelah itu memberikan pemahaman kepada peserta rapat bahwa kita harus menetapkan dulu ketua panitia.

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kebijaksanaan** karena sebelum masuk ke dalam pembahasan inti terlebih dahulu memberikan puji-pujian kepada Allah, salawat atas Nabi Muhammad Saw., dan sekaligus mengingatkan kepada peserta rapat bahwa kita harus menetapkan dulu siapa yang akan jadi ketua panitia, kemudian disetujui oleh Arsyad mengenai pernyataan pimpinan rapat dan ini menandakan bahwa Arsyad **mematuhi maksim penghargaan**.

01,05). Ardiansyah : **Bagaiman kalau saudara Hariadi yang kita sepakati menjadi ketua panitia, bagaimana teman-teman?**

01,06). Arsyad : **Iye, cocok.**

**Konteks** : Ardiansyah meminta kesepakatan peserta rapat bahwa bagaimana kalau Hariadi saja yang disepakati menjadi ketua panitia, kemudian disetujui oleh Arsyad

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kemufakatan** karena Ardiansyah meminta kesepakatan dari teman-temannya tentang usulannya untuk memilih Hariadi menjadi ketua panitia yang kemudian disetujui oleh Arsyad

01,07). Suhardi: **Bagaiman dengan peserta rapat yang lain, apakah ada yang mau direkomendasikan untuk menjadi ketua panitia**

01,08). Arman : **Tabe' teman-teman kalau saya sih setuju-setuju saja kalau saudara Hariadi yang jadi ketua panitia, tapi mungkin perlu kita tanya dulu orang yang bersangkutan, apakah dia bersiap jadi ketua panitia dalam kegiatan kita nanti.**

**Konteks:** Suhardi bertanya kepada peserta rapat tentang usulan Ardiansyah dan bertanya apakah ada calon ketua panitia yang ingin direkomendasikan oleh peserta rapat, kemudian dijawab oleh Arman bahwa dia juga

setuju kalau Hariadi yang jadi ketua panitia tapi perlu kita tanya dulu orang yang bersangkutan mengenai kesiapannya.

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kebijaksanaan** karena pimpinan rapat meminta pendapat peserta forum tentang usulan Ardiansyah dan menanyakan kepada peserta forum siapa tahu ada yang ingin direkomendasikan jadi ketua panitia begitu pun dengan pernyataan Arman yang mengatakan bahwa kita harus menanyakan mengenai kesiapan orang yang bersangkutan.

01,09). Abd. Gani: **Iya saya sepakat dengan apa yang dikatakan saudara Arman**

01,10). Peserta rapat: **Setujuuuuu.....setujuuuuu**

0,11). Suhardi : **Bagaimana dengan saudara Hariadi, apakah bersedia jadi ketua panitia sesuai yang disepakati peserta rapat?**

**konteks:** Abd. Gani sepakat apa yang dikatakan oleh Arman dan Suhardi bertanya kepada Hariadi mengenai kesiapannya menjadi ketua panitia

Pada tuturan antara Abd. Gani dan peserta rapat di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim penghargaan** karena menyetujui apa yang dikatakan oleh Arman dan begitu pun dengan Suhardi yang bertanya terlebih dahulu kepada Hariadi mengenai kesiapannya jadi ketua panitia

01,12). Hariadi: **Iya jadi begini, saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah mempercayai saya, dan mau menunjuk saya sebagai ketua panitia dalam kegiatan kita nanti, tapi jujur pengalaman saya menjadi pemimpin masing sangat kurang, apalagi dalam kegiatan seperti ini yang terbilang begitu besar**



**Konteks:** Hariadi mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan akan tetapi dia mengatakan bahwa pengalamannya kurang dalam persoalan memimpin

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kesederhanaan** karena Hariadi tidak menyombongkan diri dan tetap bersikap rendah hati meskipun peserta rapat memilih dirinya jadi ketua panitia.

01,13). Arman: **Jangan khawatir saudara, kami siap membantu dan bekerja keras untuk menyelesaikan kegiatan kita nanti**

01,14). Andika: **Oh iya saya juga siap bekerja keras membantumu saudara**

**Konteks:** Arman, Andika dan Abdullah mengatakan kesiapannya untuk membantu dan bekerja keras untuk menyelesaikan kegiatannya nanti

Pada ketiga tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan tuturan yang **mematuhi maksim kedermawanan** karena ketiga peserta rapat tersebut siap membantu ketua panitia menyelesaikan kegiatannya nanti

01,15). Hariadi: **Ok, kalau begitu saya menerima tawaran teman-teman yang telah memilih saya menjadi ketua panitia, kalau teman-teman semua siap bekerjasama menyelesaikan kegiatan kita nanti**

**konteks:** Hariadi menerima tawaran peserta rapat dengan catatan mereka siap bekerjasama menyelesaikan kegiatannya nanti

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan tuturan yang **mematuhi maksim kesederhanaan** karena menerima tawaran peserta rapat untuk dijadikan dirinya sebagai ketua panitia tanpa perasaan yang bangga dan sombong.

01,16). Abdullah : **Alhamdulillah, insyaallah saya siap sekuat tenaga membantu saudara**

01,17). Akbar : **Insyallah, saya juga siap**

01,18). Peserta rapat : **Siap...siap**

**Konteks :** Abdullah, Akbar serta peserta rapat lainnya siap membantu kepanitiaan

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kedermawanan** karena ketika peserta tutur tersebut menyatakan bersedia menyukseskan kegiatan tersebut

01,19). Suhardi: **Alhamdulillah, kita sudah mendapat ketua panitia, mungkin alangkah baiknya kalau ketua panitia yang memimpin rapat dan melengkapi/mencari secepat, benpat, koordinator beserta jajarannya**

**Konteks:** menyerahkan pimpinan sidang kepada ketua panitia dan meminta untuk melengkapi struktur kepanitiaannya

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim penghargaan** karena pimpinan rapat meminta kepada ketua panitia terpilih memimpin langsung rapat tersebut

## **02. Tuturan Remaja dalam Penetapan Sekretaris Panitia**

02,01). Hariadi: **Baiklah, assalamualaikum Wr.Wb., lagi-lagi saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman karena telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi ketua panitia, marilah kita susekan kegiatan ini, karena kegiatan akan berjalan dengan lancar ketiika kita kompak bekerja**

**Konteks:** Hariadi mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan dan mengajak kepada seluruh peserta rapat untuk bekerja keras untuk menyukseskan kegiatannya nanti

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kesederhanaan** karena selalu mengucapkan terima kasih kepada peserta rapat yang telah memilihnya menjadi ketua panitia tanpa membanggakan diri

02,02). Syahrul: **Iya benar apa yang dikatakan oleh saudara ketua panitia, perlu kita ketahui bahwa seberat apa pun pekerjaan ketika dikerjakan bersama dengan hati yang ikhlas maka yakin dan percaya pasti akan terasa ringan**

02,03). Hariadi :**Ok, mungkin bisa kita lanjut pembahasan yaitu penetapan sekretaris panitia dan bendahara panitia, kalau saya tawaranku saudara Ardiansyah**

**Konteks** : Syahrul membenarkan pernyataan ketua panitia bahwa seberat apa pun pekerjaan pasti akan ringan jika dikerjakan bersama kemudian Hariadi ingin melanjutkan pembahasan dan mengajukan Ardiansyah menjadi sekretaris panitia

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim penghargaan** karena selalu membenarkan apa yang dikatakan oleh ketua panitia begitu pun dengan pernyataan Hariadi yang memberi kepercayaan kepada Ardiansyah menjadi sekretaris panitia

02,04). Ardiansyah: **Aiiiiii, cari maki dulu yang lain saudara, mungkin masih banyak lebih berpengalaman dibanding saya saudara**

**Konteks:** Ardiansyah tidak mau langsung menerima tawaran peserta rapat dengan alasan masih banyak yang lebih berpengalaman daripada dirinya.

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kesederhanaan** karena berusaha merendahkan diri

02,05). Abd. Gani: **Kalau saya setuju juga kalau saudara Ardiansyah yang jadi sekretaris panitia**

**Konteks:** Abd. Gani menyetujui Ardiansyah jadi sekretaris panitia

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kemufakatan** karena menyepakati Ardiansyah menjadi sekretaris panitia

02,06). Hariadi: **Bagaiman saudara Ardiansyah, setuju jaki?**

**Konteks:** Hariadi bertanya kepada Ardiansyah tentang kesiapannya

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim penghargaan** karena terlebih dahulu menanyakan kesiapan orang yang dipilih menjadi sekretaris panitia

02,07). Ardiansyah: **Kalau begitu saya terimami tawarannya teman-teman**

**Konteks:** Ardiansyah menerima tawaran peserta rapat

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kesederhanaan**

### **03. Tuturan Remaja dalam Penetapan Bendahara Panitia**

03,01). Akbar: **Alhamdulillah, sekretaris panitia juga sudah ada, berarti kita bisa lanjut untuk mencari calon bendahara panitia**

03,02). Abd. Gani: **Kalau menurutku bagus mungkin kalau yang jadi bendahara panitia dari perempuan saja**

**Konteks:** Akbar ingin meminta untuk dilanjutkan pembahasan mengenai penetapan bendahara panitia dan Abd. Gani meminta kesepakatan kepada peserta rapat bagaimana kalau kita ambil dari perempuan saja.

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan tuturan yang **mematuhi maksim kemufakatan** karena penutur meminta kesepakatan peserta tutur lainnya.

03,03). Erwin: **Kalau menurut saya yang kita jadikan sebagai bendahara panitia tidak mesti dari kaum perempuan, laki-laki pun bisa yang penting dia bisa bertanggung jawab dalam mengelola keuangan**

**Konteks:** Erwin berpendapat bahwa bendahara panitia tidak mesti dari kaum perempuan laki-laki juga bisa yang penting bisa mengelola uang dengan baik

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang mematuhi maksim **kebijaksanaan** karena penutur berpendapat bahwa laki-laki juga bisa menjadi ketua panitia yang penting bisa mengelola uang

03,04). Arsyad: **Iya, betul apa yang dikatakan saudara Erwin yang penting dia bisa bertanggung jawab dalam memegang amanah**

03,05). Hariadi: **Jadi bagaimana teman-teman peserta rapat, siapa yang teman-teman sepakati jadi bendahara panitia?**

**Konteks:** Arsyad membenarkan pernyataan Erwin bahwa tidak mesti harus perempuan jadi bendahara panitia

Pada tuturan di atas merupakan tuturan yang **mematuhi maksim kemufakatan** karena penutur yang satu menyepakati penutur yang lain

03,06). Abdullah: **Sayamo yang jadi bendahara panitia, bagaimana teman-teman?, hahahha**

03,07). Arsyad: **Hahahhaha, jangan sampai itu terjadi, habiski itu uang bendahara nupakai beli rokok**

**Konteks:** Abdullah menawarkan dirinya menjadi bendahara panitia tanpa kompromi, dan Arsyad langsung menolak dengan nada mengejek

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan tuturan yang **melanggar maksim penghargaan**, karena dilihat dari kedua tuturan tersebut tidak mengikuti aturan-aturan dalam forum, dapat dilihat dari tuturan Abdullah yang langsung menawarkan dirinya sebagai bendahara panitia tanpa kompromi meskipun itu hanya dianggap sebagai lelucon, begitu pun dengan Arsyad yang langsung memotong pembicaraan Abdullah dan langsung menolak

03,08). Erwinsyah: **Arsyad, janganki bilang begitu tawwa kodong !**

**Konteks:** Erwinsyah memperingati Arsyad bahwa tidak boleh seperti itu

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan tuturan yang **mematuhi maksim kesimpatian**, karena Erwinsyah memiliki rasa belas kasihan kepada Abdullah dengan cara memperingati Arsyad bahwa tidak boleh berkata begitu

03,09). Ardiansyah: **Bagaimana kalau saudara Akbar saja yang kita sepakati menjadi bendahara panitia, karena dia juga yang jadi bendahara panitia musim lalu**

**Konteks:** Ardiansyah menawarkan kepada peserta rapat agar Akbar yang dipilih jadi bendahara panitia

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim penghargaan** karena Ardiansyah memberikan kepercayaan kepada Akbar untuk menjadi bendahara panitia dengan alasan sudah berpengalaman

03,10). Abd. Gani: **Tabé' betul apa yang dikatakan saudara Ardiansyah bahwa saudara Akbar sudah pengalaman dalam hal mengelola keuangan di kepanitian tapi alangkah baiknya ketika kita berikan kesempatan kepada teman-teman lain untuk belajar, siapa tahu ada di antara kita yang siap Cuma mereka malu untuk menawarkan dirinya**

**Konteks:** Abd. Gani merespon pernyataan Ardiansyah dengan baik, tapi Abd. Gani menginginkan agar kesempatan diberikan kepada teman-temannya lain yang betul-betul mau belajar

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan tuturan yang mematuhi maksim **kebijaksanaan** karena penutur menginginkan agar teman-temannya juga yang lain diberikan kesempatan untuk belajar

03,11). Abdullah: **Tidak setuju jika saya kalau Akbar yang dipilih jadi ketua panitia, berikan juga kesempatan kepada yang lain, masa itu-itu terus setiap tahun**

**konteks:** Abdullah menolak jika Akbar yang ingin dipilih menjadi bendahara paniti

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan tuturan yang **melanggar maksim penghargaan** karena menolak dengan cara yang cukup kasar

03,12). Syahrul: **Iya betul apa salahnya kita berikan kesempatan teman-teman yang lain untuk belajar, bagaimana kalau saudara Erwinsyah saja yang kita pilih?**

**Konteks:** Syahrul membenarkan Abdullah bahwa betul, tidak ada salahnya memberi kesempatan yang lain

Pada tuturan yang *dicetak tebal* di atas, jelas bahwa tuturan tersebut mematuhi **maksim kebijaksanaan** karena penutur tidak mau terpacu kepada orang dan ingin memberi kesempatan orang lain

03,13). Abdullah: **Iya, saya lebih setuju kalau Erwin jadi bendahara panitia**

**Konteks:** Abdullah menyetujui kalau Erwin yang jadi bendahara paniti

Tuturan yang *dicetak tebal* di atas merupakan bentuk tuturan yang mematuhi maksim **penghargaan**, karena penutur memberi kepercayaan kepada temannya

03,14). Hariadi: **Bagaiman peserta rapat tentang usulan saudara Syahrul?**

**Konteks** : Hariadi meminta pendapat peserta rapat tentang usulan Syahrul

Tuturan yang *dicetak tebal* di atas merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kemufakatan** karena penutur melemparkan ke forum dan meminta pendapat tentang usulan yang disampaikan Syahrul

03,15). Abd. Gani: **Oke, Erwinmo saja kita sepakati !**

**Konteks:** Abd. Gani meminta peserta rapat agar menyepakati Erwin jadi bendahara panitia

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang mematuhi maksim **penghargaan** karena penutur memberi kepercayaan kepada temannya untuk menjadi bendahara panitia

03,16). Peserta rapat: **Setuju...setujuuu...**

**Konteks:** Peserta rapat menyepakati usulan Syahrul



Pada tuturan di atas yang dicetak miring merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kemufakatan**, karena peserta rapat semuanya kompak menyetujui Erwin jadi bendahara panitia

03,17). Ardiansyah: **Oke, teman-teman sudah setuju, tapi bagaimana dengan dengan saudara Erwin, setuju ji kah?**

**Konteks:** Ardiansyah menanyakan langsung kepada orang yang bersangkutan tentang kesiapannya

Pada tuturan yang *dicetak tebal* di atas merupakan tuturan yang **mematuhi maksim kebijaksanaan** karena sebelum mengambil keputusan penutur terlebih dahulu bertanya langsung kepada orang yang bersangkutan masalah kesiapannya

03,18). Erwinsyah: **Saya iya kalau teman-teman menyetujui saya jadi bendahara panitia, insyaallah saya akan menjalankan amanah itu**

**Konteks:** Erwinsyah menerima tawaran peserta rapat dan berjanji akan menjaga amanah itu

Pada tuturan di atas yang dicetak tebal merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kesederhanaan** karena penutur tidak merasa bangga atas kepercayaan atau amanah yang diberikan oleh teman-temannya dan berjanji akan berusaha menjaga amanah yang diberikan

03,19). Abdullah: **Luar biasa, terbaik memang ini temanku yang satu**

**Konteks:** Abdullah memuji Erwinsyah dan mengatakan bahwa Erwin memang orang yang terbaik

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim penghargaan** karena berusaha memuji lawan tuturnya

03, 20). Erwinsyah: **Ahh, kita itu saudara, masih butuhja juga bimbingan dari kita saudara**

**Konteks:** Erwinsyah berusaha merendah dan menyatakan dirinya masih butuh dibimbing oleh Abdullah

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kesederhanaan** karena penutur berusaha merendah dan menyatakan dirinya masih butuh bimbingan orang lain.

03,21). Arsyad: **Andalan memang ini saudaraku Erwinsyah**

**Konteks:** Arsyad berusaha memuji Erwinsyah

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan tuturan yang **mematuhi maksim penghargaan** karena berusaha memuji lawan tuturnya

03, 22). Erwinsyah: **Hehehe, apa tonja saya kodong, lebih jago jaki daripada saya**

**Konteks:** Erwinsyah tetap bersifat merendah meskipun telah dipuji-puji oleh teman-temannya

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan tuturan yang **mematuhi maksim kesederhanaan** karena penutur tetap bersikap merendah meskipun diserang oleh pujian dari teman-temannya.

03,23). Hariadi: **Ok, jadi sekarang sudah ada ketupat yaitu saya sendiri, sekpat yaitu saudara Ardiansyah, benpat yaitu saudara Erwinsyah, dan masalah koordinnator beserta anggota tiap-tiap devisi kita akan bahas di rapat selanjutnya**

**Konteks:** Hariadi menyampaikan bahwa ketua panitia, sekretaris panitia, bendahara panitia juga sudah ada, dan masalah koornitator dan anggota tiap-tiap devisi akan dibahas pada rapat selanjutnya

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang **mematuhi maksim kebijaksanaan** karena penutur terlebih dahulu menyampaikan ulang hasil rapat sebelum menutup rapat tersebut

03,24). Peserta rapat: **Oke.. sepakat**

**Konteks:** Semua peserta rapat menyatakan sepakat

Pada tuturan yang *dicetak tebal* di atas merupakan tuturan yang **mematuhi maksim kemufakatan** karena seluruh peserta rampat kompak menyetujui keputusan ketua panitia

03,25). Hariadi: **Baiklah untuk perjumpaan kita hari ini daalaam agenda rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola pada taanggal 06 Juni 2018 kita akan akhiri dulu dan insyaallah kita akan bertemu di rapat selanjutnya, saya akhiri dengan ucapan wabillahi taufiq walhidayah wassalamualaikum warahmatullahi wabaarakatu**

**Konteks:** Hariadi menyampaikan bahwa agenda rapat akan ditutup dan akan dilaksanakan lagi rapat selanjutnya dengan lanjutan pembahasan masalah kepanitiaan, dan menutup rapat dengan salam

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan tuturan yang **mematuhi maksim kesederhanaan**, karena sebelum menutup rapat terlebih dahulu menyampaikan akan ada rapat lanjutan kemudian menutup rapat dengan mengucapkan salam

**4. Analisis Deskriptif Maksim Kesopanan, dalam Tindak Tutur Remaja Desa Tumpaang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan**

Agar dapat mengetahui lebih jelas mengenai maksim kesantunan menurut Leech beserta alasannya pada tuturan remaja di ruang rapat yang telah peneliti paparkan di atas berikut hasil analisis deskriptifnya.

**a. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Kebijakan**

1. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh (01,01)*
2. *Walaikum salam warahmatullahi wabarakatu. (01,02)*
3. *Puji syukur kita haturkan kehadirat Allah Swt. Karena sampai saat ini kita masih diberikan kesehatan sehingga kita masih bisa duduk bersama untuk membahas masalah rencana kegiatan kita ke depan, salawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan kita Nabiullah Saw., yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliah menuju zaman modern. Jadi sebelum kita lanjutkan pembahasan, terlebih dahulu kita akan memilih ketua panitia, jadi saya lemparkan ke forum siapa yang disepakati menjadi ketua panitia.(01,03)*
4. *Bagaimana dengan peserta rapat yang lain, apakah ada yang mau direkomendasikan atau ada yang mau mengajukan diri jadi ketua panitia?(1.7)*
5. *Tabe' Teman-teman kalau saya sih setuju-setuju saja kalau saudara Hariadi yang menjadi ketua panitia, tapi mungkin perlu kita tanya langsung kepada orang yang bersangkutan (Hariadi) apakah dia bersiap menjadi ketua panitia dalam kegiatan kita nanti.(01,08)*
6. *Kalau menurut saya yang kita jadikan bendahara tidak mesti dari kaum perempuan, laki-laki pun bisa yang penting dia bisa bertanggung jawab dalam mengelola keuangan (03,03)*

7. *Tabe, betul juga apa yang dikatakan saudara Ardiansyah, bahwa saudara Akbar memang sudah pengalaman dalam mengelolah keuangan dalam kepanitiaan tapi alangkah baiknya ketika berikan kesempatan kepada teman-teman untuk belajar, siapa tahu ada di antara kita yang siap cuma malu untuk menawarkan dirinya.(03,10)*
8. *Iya betul apa salahnya kita berikan kesempatan yang lain untuk belajar, bagaimana kalau saudara Erwin saja yang kita pilih? (03,12)*
9. *Oke, teman-teman sudah setuju, tapi bagaimana dengan saudara Erwin, setuju jikah?(03,17)*
10. *Ok, jadi sekarang sudah ada ketua panitia yaitu saya sendiri, sekretaris panitia yaitu saudara Adiansyah, bendahara panitia yaitu saudara Erwin, dan masalah koordinator beserta anggota tiap-tiap devisi kita akan bahas di rapat selanjutnya (03,23)*

Tuturan di atas mematuhi maksim kebijaksanaan (*tact maksim*) karena kedua peserta tutur tersebut berusaha untuk meminimalkan atau mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain yang dibuktikan dengan beberapa tuturan di antaranya yaitu pimpinan terlebih dahulu mengucapkan salam pada saat membuka rapat, dapat dilihat pada poin (1) *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu (01,01)*, kemudian peserta rapat serentak menjawab salam tersebut, dapat dilihat pada poin (2) *Walaikum salam warahmatullahi wabarakatu (01,02)*, selanjutnya pimpinan rapat memulai dengan pembahasan dengan membaca shalawat atas nabi Muhammad Saw., kemudian memberikan kesempatan kepada peserta rapat siapa yang akan disepakati menjadi ketua panitia

Konteks tuturan tersebut yakni seorang remaja yang bertindak sebagai pimpinan rapat, menjelaskan kepada peserta rapat yang juga merupakan temannya-temannya bahwa kita harus menentukan siapa akan dijadikan ketua panitia turnamen sepak bola yang akan dilaksanakan nanti kemudian melemparkan ke forum bahwa siapa yang akan disepakati menjadi ketua panitia

### **b. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Penghargaan**

1. *Iye, saya setuju dengan saudara pimpinan rapat (01,04)*
2. *Iya saya sepakat dengan apa yang dikatakan saudara Arman (01,09)*
3. *Setuju....setuju (01,10)*
4. *Bagaimana dengan saudara Hariadi, apakah bersedia jadi ketua panitia sesuai yang disepakati peserta rapat?(01,11)*
5. *Siap...siapp (01,09)*
6. *Alhamdulillah, kita sudah mendapat ketua panitia, mungkin alangkah baiknya kalau ketua panitia sekarang yang memimpin rapat dan melengkapi/mencari sekuat, benpat, koordinator beserta jajarannya (01,20)*
7. *Iya, benar apa yang dikatakan oleh saudara ketua panitia, perlu kita tahu seberat apa pun pekerjaan ketika dikerjakan bersama dengan hati yang ikhlas yakin dan percaya pasti akan terasa ringan (02,02)*
8. *Ok, baik mungkin bisa kita lanjut pembahasan yaitu penetapan sekretaris panitia dan bendahara panitia....Kalau saya tawaranku saudara Ardiansyah (02, 03)*
9. *Bagaimana saudara Ardiansyah, setuju jaki?(02, 06)*
10. *Bagaimana kalau saudara Akbar saja yang kita sepakati jadi bendahara panitia, karena dia juga yang jadi ketua panitia musim lalu (03,09)*
11. *Iya, saya lebih setuju kalau Erwinsyah yang jadi bendahara panitia (03,13)*
12. *Oke, Erwinmo saja kita sepakati...!(03,15)*

13. *Luar biasa, terbaik memang ini saudaraku yang satu (03,19)*

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta tutur agar senantiasa menghargai peserta tuturnya atau tidak mengejeknya. Dengan kata lain setiap peserta pertuturan meminimalkan cacian terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Sebagaimana terdapat pada data tuturan berikut:

*“Iya, benar apa yang dikatakan oleh saudara ketua panitia, perlu kita tahu seberat apa pun pekerjaan ketika dikerjakan bersama dengan hati yang ikhlas yakin dan percaya pasti akan terasa ringan” (02, 02)*

*“Alhamdulillah, kita sudah mendapat ketua panitia, mungkin alangkah baiknya kalau ketua panitia sekarang yang pimpin rapat dan melengkapi/mencari sekat, benpat, koordinator beserta jajarannya” (01,20)*

*“Ok, baik mungkin bisa kita lanjut pembahasan yaitu penetapan sekretaris panitia dan bendahara panitia.... Kalau saya tawaranku saudara Ardiansyah” (02,03)*

**c. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Kemufakatan**

1. *Bagaiman kalau saudara Hariadi yang kita sepakati menjadi ketua panitia, bagaimana teman-teman..? (01,05)*
2. *Iye, cocok (01,06)*
3. *Kalau saya setuju juga kalau saudara Ardiansyah yang jadi sekretaris panitia (02,05)*
4. *Alhamdulillah, sekretaris panitia juga sudah ada, berarti kita bisa lanjut untuk mencari calon bendahara panitia (03,01)*
5. *Kalau menurutku bagus mungkin kalau yang jadi bendahara panitia dari perempuan saja (03,02)*

6. *Iya, betul apa yang dikatakan saudara Erwin yang terpenting dia bisa bertanggung jawab dalam memegang amanah (03,04)*
7. *Jadi bagaimana teman-teman peserta rapat, siapa yang teman-teman sepakati jadi bendahara panitia?(03,05)*
8. *Bagaimana peserta rapat tentang usulan saudara Syahrul?(03,14)*
9. *Setuju.....setujuuuu...(03,16)*
10. *Oke..sepakat (03,24)*

Maksim permufakatan meruakan suatu maksim yang menentukan peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi antar peserta pertuturan. Berkesesuaian atau kecocokan terhadap lawan tuturnya sangat terlihat jelas dari data-data tuturan mahasiswa di atas. Ini merupakan usaha yang digunakan untuk mempererat hubungan komunikasi dengan lawan tuturnya agar tidak terjadi kerenggangan dalam melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa lainnya.

Maksim permufakatan sangat banyak direalisasikan dalam tuturan remaja peserta rapat di desa Tampaang

Misalnya pada tuturan berikut:

*“Iye, cocok” (01,06)*

Tuturan tersebut menunjukkan seorang penutur yang mematuhi maksim kemufakatan dikarenakan penutur berusaha membina kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur. Pemberian kebebasan pilihan terhadap lawan tutur,



merupakan cermin kebijaksanaan seseorang karena tidak mendikte atau menekan seseorang untuk menuruti keinginannya. Maksim permufakatan merupakan suatu maksim yang meuntun peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi antar peserta pertuturan

#### **d. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Kesederhanaan**

1. *Iya jadi begini, saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah mempercayai saya, dan mau menunjuk saya sebagai ketua panitia dalam kegiatan kita nanti, tapi jujur pengetahuan saya menjadi pemimpin masih sangat kurang, apalagi dalam kegiatan seperti ini yang terbilang begitu besar (1.12)*
2. *Ok,,, kalau begitu saya menerima tawaran teman-teman memilih saya jadi ketua panitia, kalau teman-teman semua siap bekerja sama menyukkseskan kegiatan kita nanti (1.16)*
3. *Baiklah, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu, lagi lagi lagi ucapkan terima kasih kepada teman-teman karena telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi ketua panitia dan lagi-lagi saya juga sampaikan bahwa marilah kita sama-sama mensukkseskan kegiatan ini, karena kegiatan akan berjalan dengan lancar ketika kita kompak bekerja. (02,01)*
4. *Aiiiiiii, cari maki dulu yang lain saudara, mungkin masih banyak yang lebih berpengalaman dibanding saya saudara (02,04)*
5. *Saya iya kalau teman-teman menyetujui saya jadi bendahara panitia, insya Allah saya akan menjalankan amanah itu (3.18)*
6. *Ahh,, kita itu saudara, masih butuhja juga bimbingan dari kita ini saudara (3.20)*

7. *Hehehehe,, apatonja saya ini kodong, lebih jago jaki daripada saya (3,22)*
8. *Baiklah untuk perjumpaan kita hari ini dalam agenda rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola pada tanggal 06 Juni 2018 kita akhiri dulu dan insya Allah kita akan bertemu di rapat selanjutnya, saya akhiri dengan ucapan wabillahi taufiq walhidayah wassalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh (03,25)*

Maksim kesederhanaan berprinsip bahwa setiap peserta pertuturan meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Atau dengan kata lain penutur haruslah rendah diri dalam melakukan sebuah tuturan. Sehingga ia tidak dianggap sombong atau congkak. Maksim ini tercermin pada tuturan berikut:

*“Iya jadi begini, saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah mempercayai saya, dan mau menunjuk saya sebagai ketua panitia dalam kegiatan kita nanti, tapi jujur pengetahuan saya menjadi pemimpin masih sangat kurang, apalagi dalam kegiatan seperti ini yang terbilang begitu besar”(01,12)*

Tuturan di atas menggambarkan penutur yang tidak congkak atau dengan kata lain ia berusaha untuk rendah hati kepada peserta tutur.

#### **e. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Kedermawanan**

1. *Jangan khawatir saudara, kami siap membantu dan bekerja keras untuk mensukseskan kegiatan kita nanti (01,13)*
2. *Oh iya saya juga siap bekerja keras membantumu saudara (01,.14)*
3. *Iya Bro, jangan khawatir intinya di sini kekompakan yang kita perlukan (01,05)*
4. *Alhamdulillah, insyaallah saya siap sekuat tenaga membantu saudara (01,17)*
5. *Insya Allah, saya juga siap (01,18)*

Prinsip dari maksim kedermawanan yakni setiap peserta pertuturan harus bermurah hati untuk menambahkan keuntungan bagi lawan tuturnya, dengan kata lain penutur mamaksimalkan pemberian beban kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada tuturan berikut sangat mencerminkan pematuhan penutur terhadap maksim tersebut.

*“Alhamdulillah,, insyaallah saya siap sekuat tenaga membantu saudara”(01,17)*

*“Insya Allah, saya juga siap”(01,18)*

*“Siaaaapp...siaaaapp”(01,19)*

Dari data-data tuturan dapat terlihat jelas bahwa setiap peserta pertuturan berusaha memaksimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya, ini dibuktikan dengan beberapa data tuturan tersebut di atas menggambar penutur yang memberikan tambahan beban bagi dirinya dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

#### **f. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Kesimpatian**

*a. Arsyad, janganki bilang begitu tawwa kodong...!(03,08)*

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun.

*“Arsyad, janganki bilang begitu tawwa kodong...!”(03,08)*

Kesimpatian terhadap sesama manusia merupakan cerminan sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh seseorang. Dari data tersebut mencerminkan sifat sebahagian remaja peserta rapat yang merasa simpati kepada temannya yang mungkin sedikit tersinggung akibat diolok-olok sama temannya.

#### **g. Data Tuturan yang Melanggar Maksim Penghargaan**

1. *“Sayamo yang jadi bendahara panitia, bagaimana teman-teman?, hahahahaha”(03,06)*
2. *“Hahahahahaha,, jangan sampai itu terjadi, habiski itu uang bendahara nupakai beli rokok”(03,07)*
3. *Tidak setuju jika saya kalau Akbar yang dipilih jadi bendahara panitia, berikan juga kesempatan yang lain, masa itu-itu terus setiap tahun (03,11)*

Pelanggaran terhadap maksim penghargaan ialah tuturan yang bertolak belakang dengan pematuhan maksim penghargaan, dalam tuturan ini peneliti mengkategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim penghargaan, hal ini dapat dilihat dalam kutipan *“Sayamo yang jadi bendahara panitia, bagaimana teman-teman?, hahahahaha”(03,06)*. Dalam tuturan tersebut penutur langsung mengajukan dirinya menjadi bendahara panitia tanpa kompromi dengan peserta rapat atau tanpa prosedur/pemilihan meskipun penutur menganggap hal tersebut adalah lelucon namun sifatnya terkesan tidak menghargai begitupun dengan tuturan Arsyad yang langsung menjustifikasi Abdullah dapat dilihat dari tuturannya *“Hahahahahaha,, jangan sampai itu terjadi, habiski itu uang*

*bendahara nupakai beli rokok” (03,07) meskipun hal tersebut hanya dianggap sebuah lelucon akan tetapi bisa menyinggung perasaan lawan tuturnya.*

### 5. Tabel Jumlah Tuturan yang Mematuhi Maksim

Agar mengetahui jumlah pematuhan terhadap maksim kesantunan Leech pada tuturan Remja Desa Tumpaang pada rapat pembentukan panitia di ruang rapat ,maka peneliti membuat tabel sebagai berikut.

No	Maksim	Tuturan	Jumlah
1	Maksim kebijaksanaan( <i>tact maxim</i> )	(01,01), (01,02), (01,03), (01,07), (01,08), (03,03), (03, 10), (3,12), (3,17), (03,23).	10
2	Maksim kemufakatan( <i>agreement maxim</i> )	(01,05), (01,06), (02,05), (03,01), (03,02), (03,04),	11

		(03,05), (03,14), (03,16), (03,24), (01,10)	
3	Maksim penghargaan ( <i>approbation maxim</i> )	(01,04), (01,09), (01,10), (01,11), (02,02), (02,03), (02,06), (03,09), (03,13), (03,15), (03,19), (03,21).	13
4	Maksim kesederhanaan ( <i>modesty maxim</i> )	(01,12), (02,01), (02,04), (02,07), (03,18), (03,20), (03,22), (03,25).	8

5	Maksim kedermawanan ( <i>generosity maxim</i> )	(01,13), (01,14), (01,16), (01,17), (01,18).	5
6	Maksim kesimpatian ( <i>sympathy maxim</i> )	(03,08).	1

Keterangan: Tuturan 1, 2, dan 3

1: Tuturan mengenai pemilihan/penetapan ketua panitia (01,01), (01,02), (01,03), (01,04), (01,05), (01,06), (01,07), (01,08), (01,09), (01,10), (01,11), (01,12), (01,14), (01,15), (01,16), (01,17), (01,18), dan (01,19).

2: .Tuturan mengenai pemilihan/penetapan sekretaris panitia (02,01), (02,02), (02,03), (02,04), (02,05), (02,06), dan (02,07).

3: Tuturan mengenai pemilihan/penetapan bendahara panitia (03,01), (03,02), (03,03), (03,04), (03,05), (03,06), (03,07), (03,08), (03,09), (03,10), (03,11), (03,12), (03,13), (03,14), (03,15), (03,16), (03,17), (03,18), (03,19), (03,20), (03,21), (03,22), (03,23), (03,24), (03,25).

## 6. Tabel Jumlah Tuturan yang Melanggar Maksim

Agar mengetahui jumlah pelanggaran terhadap maksim kesantunan Leech pada tuturan Remaja Desa Tumpaang pada rapat pembentukan panitia di ruang rapat ,maka peneliti membuat tabel sebagai berikut.

No	Maksim	Tuturan	Jumlah
1	Maksim kebijaksanaan( <i>tact maxim</i> )	0	0
2	Maksim kemufakatan( <i>agreement maxim</i> )	0	0
3	Maksim penghargaan ( <i>approbation maxim</i> )	(3.6), ( 3.7), (3.11)	3
4	Maksim kesederhanaan ( <i>modesty maxim</i> )	0	0
5	Maksim kedermawanan ( <i>generosity maxim</i> )	0	0
6	Maksim kesimpatisan ( <i>sympathy maxim</i> )	0	0

Keterangan: Tuturan 1, 2, dan 3

1. Tuturan mengenai pemilihan/penetapan ketua panitia (01,01), (01,02), (01,03), (01,04), (01,05), (01,06), (01,07), (01,08), (01,09), (01,10), (01,11), (01,12), (01,14), (01,15), (01,16), (01,17), (01,18), dan (01,19).
- 2: .Tuturan mengenai pemilihan/penetapan sekretaris panitia (02,01), (02,02), (02,03), (02,04), (02,05), (02,06), dan (02,07).
- 3: Tuturan mengenai pemilihan/penetapan bendahara panitia (03,01), (03,02), (03,03), (03,04), (03,05), (03,06), (03,07), (03,08), (03,09), (03,10), (03,11), (03,12), (03,13), (03,14), (03,15), (03,16), (03,17), (03,18), (03,19), (03,20), (03,21), (03,22), (03,23), (03,24), (03,25).



## **B. Pembahasan**

Pada subbab ini, peneliti akan menjelaskan data-data penelitian yang telah disajikan pada subbab sebelumnya. Penjelasan subbab ini mengenai tindak tutur dalam setiap data tuturan remaja dan serta kaidah kesantunan dan strateginya yang terdapat pada transkrip data.

### **Tindak Tutur Maksim Kesopanan Remaja pada Saat Rapat**

#### **1. Maksim kebijaksanaan**

Keharusan mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain merupakan prinsip dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Setiap peserta pertuturan diharapkan agar senantiasa memaksimalkan keuntungan keuntungan pada lawan tutur.

*“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu (01,01)*

*“Walaikum salam warahmatullahi wabarakatu (01,02*

*“Puji syukur kita haturkan kehadiran Allah Swt. Karena sampai saat ini kita masih diberikan kesehatan sehingga kita masih bisa duduk bersama untuk membahas masalah rencana kegiatan kita ke depan, salawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan kita Nabiullah Saw., yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliah menuju zaman modern. Jadi sebelum kita lanjutkan pembahasan, terlebih dahulu kita akan memilih ketua panitia, jadi saya lemparkan ke forum siapa yang disepakati menjadi ketua panitia”(01,13)*

Tuturan tersebut merupakan contoh data tuturan pada hasil penelitian yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan, setiap peserta tutur dengan

bijaksana menyampaikan kepalawalan tuturnya sebagai bentuk pemberian pemahaman kepada orang lain atau dengan kata lain penutur meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.. Maksim kebijaksanaan menuntut setiap peserta tutur agar senantiasa bijak dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain setiap peserta pertuturan meminimalkan keuntungan kepada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan terhadap orang lain. Sebagaimana terdapat pada data tuturan berikut:

*“Bagaimana dengan peserta rapat yang lain, apakah ada yang mau direkomendasikan atau ada yang mau mengajukan diri jadi ketua panitia?(01,07)*

Pada tuturan tersebut juga menunjukkan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan karena dalam tuturan tersebut berisikan tentang ajakan kepada lawan tutur, namun ajakannya tidak bersifat memaksa dengan kata lain penutur memberikan kebebasan lawan tuturnya untuk memenuhi atau tidak dari ajakannya tersebut.

## **2. Maksim Kemufakatan**

Maksim permufakatan meruakan suatu maksim yang menentukan peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi antar peserta pertuturan. Berkesesuaian atau kecocokan terhadap lawan tuturnya sangat terlihat jelas dari data-data tuturan mahasiswa di atas. Ini merupakan usaha yang digunakan untuk mempererat hubungan komunikasi

dengan lawan tuturnya agar tidak terjadi kerenggangan dalam melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa lainnya.

Maksim permufakatan sangat banyak direalisasikan dalam tuturan remaja peserta rapat pdi desa Tumpaang

Misalnya pada tuturan berikut:

*“Iye, cocok” (01,06)*

Tuturan tersebut menunjukkan seorang penutur yang mematuhi maksim kemufakatan dikarenakan penutur berusaha membina kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur. Pemberian kebebasan pilihan terhadap lawan tutur, merupakan cermin kebijaksanaan seseorang karena tidak mendikte atau menekan seseorang untuk menuruti keinginannya. Maksim permufakatan merupakan suatu maksim yang meuntun peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi antar peserta pertuturan.

### **3. Maksim penghargaan**

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta tutur agar senantiasa menghargai peserta tuturnya atau tidak mengejeknya. Dengan kata lain setiap peserta pertuturan meminimalkan cacian terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Sebagaimana terdapat pada data tuturan berikut:

*“Alhamdulillah, kita sudah mendapat ketua panitia, mungkin alangkah baiknya kalau ketua panitia sekarang yang pimpin rapat dan melengkapi/mencari sekat, benpat, koordinator beserta jajarannya” (01,20).*

*“Iya, benar apa yang dikatakan oleh saudara ketua panitia, perlu kita tahu seberat apa pun pekerjaan ketika dikerjakan bersama dengan hati yang ikhlas yakin dan percaya pasti akan terasa ringan”(02,02).*

*“Ok, baik mungkin bisa kita lanjut pembahasan yaitu penetapan sekretaris panitia dan bendahara panitia...Kalau saya tawaranku saudara Ardiansyah”(02,03)*

#### **4. Maksim Kesederhanaan**

Maksim kesederhanaan berprinsip bahwa setiap peserta pertuturan meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Atau dengan kata lain penutur haruslah rendah diri dalam melakukan sebuah tuturan. Sehingga ia tidak dianggap sombong atau congkak. Maksim ini tercermin pada tuturan berikut:

*“Iya jadi begini, saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah mempercayai saya, dan mau menunjuk saya sebagai ketua panitia dalam kegiatan kita nanti, tapi jujur pengetahuan saya menjadi pemimpin masih sangat kurang, apalagi dalam kegiatan seperti ini yang terbilang begitu besar”(01,12).*

Tuturan di atas menggambarkan penutur yang tidak congkak atau dengan kata lain ia berusaha untuk rendah hati kepada peserta tutur yang meminta menyalin pekerjaannya.

## 5. Maksim kedermawanan

Prinsip dari maksim kedermawanan yakni setiap peserta pertuturan harus bermurah hati untuk menambahkan keuntungan bagi lawan tuturnya, dengan kata lain penutur mamaksimalkan pemberian beban kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada tuturan berikut sangat mencerminkan pematuhan penutur terhadap maksim tersebut.

*“Alhamdulillah,, insyaallah saya siap sekuat tenaga membantu saudara”(01,17).*

*“Insya Allah, saya juga siap”(01,18).*

*“Siaaaappp...siaaaapp”(01,19)*

Dari data-data tuturan dapat terlihat jelas bahwa setiap peserta pertuturan berusaha memaksimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya, ini dibuktikan dengan beberapa data tuturan tersebut di atas menggambar penutur yang memberikan tambahan beban bagi dirinya dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

## 6. Maksim simpati

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun.

*“Arsyad, janganki bilang begitu tawwa kodong...!”(03,08)*

Kesimpatian terhadap sesama manusia merupakan cerminan sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh seseorang. Dari data tersebut mencerminkan sifat sebahagian remaja peserta rapat yang merasa simpati kepada temannya yang mungkin sedikit tersinggung akibat diolok-olok sama temannya.

### **1. Kaidah Kesantunan dan Strategi-strateginya**

Kaidah kesantunan dalam bertutur berfungsi untuk menjaga tuturan agar tetap santun. Tuturan yang santun dapat menjaga hubungan interpersonal penutur dan mitra tutur. Selain itu, tuturan yang santun juga dapat meningkatkan keharmonisan dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Dengan demikian bertutur bukan sekadar mengucapkan kata-kata, juga berkaitan dengan citra diri, kehormatan, serta keadaan sosial penutur maupun mitra tutur.

Bila penutur berbicara dengan santun, citra diri yang positif akan terbentuk. Mitra tutur akan berpikir bahwa penutur adalah orang yang santun, dan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Bertutur santun juga akan membuat mitra tutur merasa dihargai dan dihormati, serta dapat meredakan konflik yang terjadi.

Kesantunan berbahasa tidak hanya berpusat pada mitra tutur, tetapi juga pada penutur. Setiap penutur berkewajiban untuk menjaga situasi pertuturan agar tetap kondusif. Penutur tidak seharusnya menjaga keegosentrisannya yang senantiasa ingin memaksimalkan keuntungan bagi dirinya lalu mengabaikan perasaan mitra tuturnya. Hal ini dapat menyebabkan kerenggangan komunikasi dalam melakukan interaksi dengan mitra tutur.

Berdasarkan hasil analisis data pada subbab sebelumnya, peneliti akan mengemukakan kaidah-kaidah kesantunan bahasa diantaranya yakni (a) Sikap kerendahan hati penutur, (b) Sikap menghormati mitra tutur, dan (c) Menjaga perasaan mitra tutur.

#### **a. Sikap kerendahan hati penutur**

Sikap rendah hati diperlukan agar seseorang dapat bertutur dengan santun. Dengan bersikap rendah hati penutur, dapat membuat situasi pertuturan terjaga dengan baik. Kerendahan hati penutur dapat membentuk citra diri yang positif pada penutur sendiri. Dengan demikian ada manfaat ganda yang diperoleh penutur yaitu terjaganya hubungan interpersonal dan citra diri yang positif bagi penutur. Ada dua strategi yang dapat menjadi pilihan ketika bertutur agar terwujudnya sikap kerendahan hati yaitu:

##### (1) Tidak menonjolkan diri sendiri

Tidak menonjolkan diri adalah salah satu sikap yang menunjukkan kerendahan hati. Tuturan tidak menonjolkan diri berarti penutur tidak ingin membanggakan diri, tidak ingin memuji diri sendiri yang nantinya akan berujung pada penilaian oleh mitra tutur bahwa penutur memiliki citra diri yang congkak atau sombong serta selalu ingin dipuji. Tuturan berikut adalah contoh tuturan yang tidak menonjolkan diri.

*“Aiiiiiii, cari maki dulu yang lain saudara, mungkin masih banyak yang lebih berpengalaman dibanding saya saudara” (02,04)*

Tuturan tersebut menunjukkan citra diri penutur yang positif karena penutur tidak menonjolkan diri dengan berusaha untuk rendah diri.

## (2) Memberi pujian pada mitra tutur

Memberikan pujian kepada mitra tutur adalah salah satu bentuk kerendahan hati. Dengan memberikan pujian, penutur mengakui kemampuan mitra tutur. Orang yang tidak rendah hati atau sombong, tidak mau mengakui kemampuan orang lain. Oleh karena itu, memberi pujian dapat dikatakan sebagai salah satu indikator seseorang yang rendah hati. Tentu saja pujian yang disampaikan haruslah pujian yang tulus. Hal ini tergambar dalam salah satu contoh berikut.

*“Tapi kalau menurut saya kitami yang paling pantas saudara, apalagi kita sudah pengalaman kalau persoalan persuratan”*

Tuturan tersebut merupakan bentuk pemberian penghargaan penutur kepada lawan tutur yang meyakinkan bahwa Ardiansyah memang orang yang pantas jadi sekretaris panitia karena ahli dalam persoalan persuratan, dengan kata lain penutur memberikan pujian kepada mitra tutur yang penuh dengan ketulusan.

### **b. Sikap menghormati mitra tutur**

Sikap hormat kepada mitra tutur sangat penting dalam kesantunan. Dengan sikap hormat, solidaritas dalam kegiatan dalam pertuturan dapat terjadi. Menghormati mitra tutur berarti juga menghormati diri sendiri. Sikap hormat kepada mitra tutur dapat ditunjukkan cara berikut:

#### (1) Tidak menunjuk kekurangan mitra tutur.

Strategi untuk mewujudkan sikap hormat kepada mitra tutur adalah dengan tidak menunjuk kekurangan atau kesalahan mitra tutur. Menunjuk kekurangan mitra tutur dapat membuatnya merasa terhina dan direndahkan oleh karenanya



tindakan ini tidak mencerminkan sikap hormat pada mitra tutur. Sebaliknya, dengan tidak menunjukkan kekurangan atau kesalahan mitra tutur penutur telah menjaga kehormatan mitra tutur.

#### (2) Menghargai pendapat mitra tutur

Rasa hormat dapat ditunjukkan dengan menghargai mitra tutur. Ketika mitra tutur sedang berbicara hendaknya penutur mendengarkan dan tidak memotong tuturannya, tindakan tersebut adalah salah satu wujud penghargaan pada pendapat mitra tutur. Apabila tidak setuju dengan pendapat mitra tutur, sebaiknya penutur tidak menuturkan secara langsung. Penutur harus berhati-hati dalam memilih kata agar mitra tutur tidak tersinggung dengan ketidaksepakatan penutur.

#### **c. Menjaga perasaan mitra tutur**

Santun atau tidaknya tuturan salah satunya ditentukan oleh penutur dan mitra tutur. Bila mitra tutur merasa tersinggung dengan tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun. Oleh karena itu penutur harus menjaga perasaan mitra tutur dengan cara sebagai berikut:

- a. Menggunakan tuturan tidak langsung untuk menolak pendapat mitra tutur
- b. Ketulusan dan kesungguhan dalam bertutur
- c. Hindari sikap senang atas kemalangan mitra tutur
- d. Mengungkapkan simpati atas sesuatu yang dialami mitra tutur.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan berkaitan dengan Tindak Tutur Maksim Kesopanan, maka kesimpulan dari penelitian ini yakni lebih banyak tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan Leech daripada yang melanggarnya. Pada penelitian tersebut, tuturan remaja yang mematuhi prinsip kesantunan Leech berjumlah 48 tuturan dengan mematuhi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang terjadi di kalangan remaja tersebut, masih tergolong cukup santun hal ini disebabkan karena remaja masih memperhatikan kesantunan dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya serta menghargai apa yang menjadi keinginan lawan tuturnya.

Sedangkan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Leech berjumlah 3 tuturan. Dengan pelanggaran terhadap maksim penghargaan (*approbation maxim*).

Perlu dipahami bahwa berbahasa dengan santun bukan hanya dapat menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi dengan orang lain, namun juga dapat membentuk citra diri yang baik bagi penutur sendiri. Oleh karena itu penutur hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah kesantunan ketika bertutur. Kaidadah-

kaidah tersebut diantaranya yakni sikap kerendahan hati penutur, sikap menghormati mitra tutur, dan menjaga perasaan mitra tutur. Bila penutur mampu bertutur dengan santun, dengan mematuhi kaidah-kaidah tersebut yang semuanya telah terejawantahkan dalam prinsip kesantunan Leech, maka peserta tutur akan memperoleh manfaat ganda yaitu keharmonisan dalam melakukan interaksi dengan orang lain sekaligus dapat membentuk citra diri yang positif bagi peserta tutur tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah peneliti kemukakan di atas, pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap tindak tutur, dengan kajian yang menarik, sample yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna.
- 2) Seiring dengan masih jaranginya penelitian mengenai tindak tutur dalam berbahasa, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.
- 3) Peneliti berharap jika ada penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya lebih berani mengungkapkan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpaku pada apa yang dilihat dan didengar saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anita Nurjanah (2011). *Terminal Pengandaran Kecamatan Pengandaran Kabupaten Ciamis*.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Crystal, David. (1987). *The Cambridge of Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- <https://blogshinyokom.blogspot.com/2009/06/makalah-semantik-2-makna.html>.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika.
- Dwi Kurniasari (2013). *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Acara Pesbuker di Acara Stasiun Televisi ANTV*.
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Morris, C.G. (1990). *Contemporary Psychology and Effective Behaviour* (7th Edition), Glenview, IL.: Scott & Foresman.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Prabowo. (1996). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pranowo. 2009. Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang CV. IKIP Semarang Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: University Lampung.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang CV. IKIP Semarang Press.

Searle, John R. 1969. *Speech-Act. An essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.

Sukmadinata (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Tarigan. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**KORPUS DATA 01****Penetapan Ketua Panitia****Hari/Tanggal: Sabtu, 16 Juni 2018****Tempat: Ruang rapat**

<b>PENUTUR</b>	<b>TUTURAN</b>	<b>KODE</b>	<b>JENIS MAKSIM</b>
<b>Suhardi (Pimpinan rapat)</b>	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu	KD (01,01)	<b>Mematuhi maksim kebijaksanaan</b>
<b>Peserta Rapat</b>	Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatu	KD (01,02)	<b>Mematuhi maksim kebijaksanaan</b>
<b>Suhardi(Pimpinan rapat)</b>	Puji syukur kita haturkan kehadirat Allah Swt. Karena sampai saat ini kita masih diberikan kesehatan sehingga kita masih bisa duduk bersama untuk membahas masalah rencana kegiatan kita ke depan, salawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan kita Nabiullah Saw., yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliah menuju zaman modern. Jadi sebelum kita lanjutkan pembahasan, terlebih dahulu kita akan memilih ketua panitia, jadi saya lemparkan ke forum siapa yang disepakati menjadi ketua panitia	KD (01,03)	<b>Mematuhi maksim kebijaksanaan</b>
<b>Arsyad</b>	Iye, saya setuju dengan saudara pimpinan rapat	KD (01,04)	<b>Mematuhi maksim penghargaan</b>
<b>Ardiansyah</b>	Bagaiman kalau saudara Hariadi yang kita sepakati menjadi ketua panitia, bagaimana teman-teman..?	KD (01,05)	

<b>Arsyad</b>	Iye, cocok	KD (01,06)	<b>Mematuhi maksim kemufakatan</b>
<b>Suhardi (Pimpinan rapat)</b>	Bagaimana dengan peserta rapat yang lain, apakah ada yang mau direkomendasikan atau ada yang mau mengajukan diri jadi ketua panitia?	<b>KD (01,07)</b>	<b>Mematuhi maksim kemufakatan</b>
<b>Arman</b>	Tabé' Teman-teman kalau saya sih setuju-setuju saja kalau saudara Hariadi yang menjadi ketua panitia, tapi mungkin perlu kita tanya langsung kepada orang yang bersangkutan (Hariadi) apakah dia bersiap menjadi ketua panitia dalam kegiatan kita nanti	KD (01,08)	<b>Mematuhi maksim kebijaksanaan</b>
<b>Abd. Gani</b>	Iya saya sepakat dengan apa yang dikatakan saudara Arman	KD (01,09)	<b>Mematuhi maksim penghargaan</b>
<b>Peserta rapat</b>	Setujuuuuuuu... Setujuuuuuuu.....	(01,10)	<b>Mematuhi maksim kemufakatan</b>
<b>Suhardi (Pimpinan rapat)</b>	Bagaimana dengan saudara Hariadi, apakah bersedia jadi ketua panitia sesuai yang disepakati peserta rapat?	KD (01,11)	<b>Mematuhi maksim penghargaan</b>
<b>Hariadi</b>	Iya jadi begini, saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah mempercayai saya, dan mau menunjuk saya sebagai ketua panitia dalam kegiatan kita nanti, tapi jujur pengetahuan saya menjadi pemimpin masih sangat kurang, apalagi	KD (01,12)	<b>Mematuhi maksim kesederhanaan</b>



	dalam kegiatan seperti ini yang terbilang begitu besar		
<b>Arman</b>	Jangan khawatir saudara, kami siap membantu dan bekerja keras untuk mensukseskan kegiatan kita nanti	KD (01,13)	<b>Mematuhi maksim kedermawanan</b>
<b>Andika</b>	Oh iya saya juga siap bekerja keras membantumu saudara	KD (01,14)	<b>Mematuhi maksimkederma wanan</b>
<b>Abdullah</b>	Iya, Bro jangan khawatir intinya di sini kekompakan yang kita perlukan	KD (01,15)	<b>Mematuhi maksim kedermawanan</b>
<b>Hariadi</b>	Ok,,, kalau begitu saya menerima tawaran teman-teman memilih saya jadi ketua panitia, kalau teman-teman semua siap bekerja sama menyukseskan kegiatan kita nanti	KD (01,16)	<b>Mematuhi maksim kesederhanaan</b>
<b>Abdullah</b>	Alhamdulillah,,, insyaallah saya siap sekuat tenaga membantu saudara	KD (01,17)	<b>Mematuhi maksim kedermawanan</b>
<b>Akbar</b>	Insya Allah, saya juga siap	KD (01,18)	<b>Mematuhi maksim kedermawanan</b>
<b>Pesertarapat</b>	Siaaaapp...siaaaapp	KD (01,19)	<b>Mematuhi maksim kedermawanan</b>
<b>Suardi (Pimpinan rapat)</b>	Alhamdulillah, kita sudah mendapat ketua panitia, mungkin alangkah baiknya kalau ketua panitia sekarang yang pimpin rapat dan melengkapi/mencari secepat, benpat, koordinator beserta jajarannya	KD (01,20)	<b>Mematuhi maksim penghargaan</b>

**KORPUS DATA 02****Penetapan Sekretaris Panitia****Hari/Tanggal Sabtu, 16 Juni 2018****Tempat: Ruang Rapat**

<b>PENUTUR</b>	<b>TUTURAN</b>	<b>KODE</b>	<b>JENIS MAKSIM</b>
<b>Hariadi</b>	Baiklah, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatubekerja.	KD(02,01)	<b>Mematuhi maksimum kesederhanaan</b>
<b>Syahrul</b>	Iya, benar apa yang dikatakan oleh saudara ketua panitia, perlu kita tahu seberat apa pun pekerjaan ketika dikerjakan bersama dengan hati yang ikhlas yakin dan percaya pasti akan terasa ringan	KD (02,02)	<b>Mematuhi maksimum penghargaan</b>
<b>Hariadi</b>	Ok, baik mungkin bisa kita lanjut pembahasan yaitu penetapan sekretaris panitia dan bendahara panitia....Kalau saya tawaranku saudara Ardiansyah	KD (02,03)	<b>Mematuhi Penghargaan</b>
<b>Ardiansyah</b>	Aiiiiiiii, cari maki dulu yang lain saudara, mungkin masih banyak yang lebih berpengalaman dibanding saya saudara	KD (02,04)	<b>Mematuhi maksimum kesederhanaan</b>

<b>Abd. Gani</b>	Kalau saya setuju juga kalau saudara Ardiansyah yang jadi sekretaris panitia	KD (02,05)	<b>Mematuhi maksim kemufakatan</b>
<b>Hariadi</b>	Bagaimana saudara Ardiansyah, setuju jaki?	KD (02,06)	<b>Mematuhi maksim penghargaan</b>
<b>Ardiansyah</b>	Kalau begitu saya terimami tawarannya teman-teman	KD (02,07)	<b>Mematuhi maksim kesederhanaan</b>

<b>KORPUS DATA 03</b>			
<b>Penetapan Bendahara Panitia</b>			
<b>Hari/Tanggal Sabtu, 16 Juni 2018</b>			
<b>Tempat: Ruang Rapat</b>			
<b>PENUTUR</b>	<b>TUTURAN</b>	<b>KODE</b>	<b>JENIS MAKSIM</b>
<b>Akbar</b>	Alhamdulillah, sekretaris panitia juga sudah ada, berarti kita bisa lanjut untuk mencari calon bendahara panitia	KD (03,01)	<b>Mematuhi maksim kemufakatan</b>
<b>Abd. Gani</b>	Kalau menurutku bagus mungkin kalau yang jadi bendahara panitia dari perempuan saja	KD (03,02)	<b>Mematuhi maksim kemufakatan</b>
<b>Erwin</b>	Kalau menurut saya yang kita jadikan bendahara tidak mesti dari kaum perempuan, laki-laki pun bisa yang penting dia bisa bertanggung jawab dalam mengelola keuangan	KD (03,03)	<b>Mematuhi maksim kebijaksanaan</b>
<b>Arsyad</b>	Iya, betul apa yang dikatakan saudara Erwin yang terpenting dia bisa bertanggung jawab dalam	KD (03,04)	<b>Mematuhi maksim kemufakatan</b>

	memegang amanah		
<b>Hariadi (ketua panitia)</b>	Jadi bagaimana teman-teman peserta rapat, siapa yang teman-teman sepakati jadi bendahara panitia?	KD (03,05)	<b>Mematuhi maksim kemufakatan</b>
<b>Abdullah</b>	Sayamo yang jadi bendahara panitia, bagaimana teman-teman?, hahahahah	KD (03,06)	<b>Melanggar maksim penghargaan</b>
<b>Arsyad</b>	Hahahahahaha,, jangan sampai itu terjadi, habiski itu uang bendahara nupakai beli rokok	KD (03,07)	<b>Melanggar maksim penghargaan</b>
<b>Erwin</b>	Arsyad, janganki bilang begitu tawwa kodong...!	KD (03,08)	<b>Mematuhi maksim kesimpatian</b>
<b>Ardiansyah</b>	Bagaimana kalau saudara Akbar saja yang kita sepakati jadi bendahara panitia, karena dia juga yang jadi ketua panitia musim lalu	KD (03,09)	<b>Mematuhi maksim penghargaan</b>
<b>Abd. Gani</b>	Tabe, betul juga apa yang dikatakan saudara Ardiansyah, bahwa saudara Akbar memang sudah pengalaman dalam mengelolah keuangan dalam kepanitiaan tapi alangkah baiknya ketika berikan kesempatan kepada teman-teman untuk belajar, siapa tahu ada di antara kita yang	KD (03,10)	<b>Mematuhi maksim kebijaksanaan</b>

	siap cuma malu untuk menawarkan dirinya		
<b>Abdullah</b>	Tidak setuju jika saya kalau Akbar yang dipilih jadi bendahara panitia, berikan juga kesempatan yang lain, masa itu-itu terus setiap tahun	KD (03,11)	<b>Melanggar maksim penghargaan</b>
<b>Syahrul</b>	Iya betul apa salahnya kita berikan kesempatan yang lain untuk belajar, bagaimana kalau saudara Erwin saja yang kita pilih?	KD (03,12)	<b>Mematuhi maksim kebijaksanaan</b>
<b>Abdullah</b>	Iya, saya lebih setuju kalau Erwin yang jadi bendahara panitia	KD (03,13)	<b>Melanggar maksim penghargaan</b>
<b>Hariadi (ketua panitia)</b>	Bagaimana peserta rapat tentang usulan saudara Syahrul?	KD (03,14)	<b>Mematuhi maksim kemufakatan</b>
<b>Abd. Gani</b>	Oke, Erwinmo saja kita sepakati...!	KD (03,15)	<b>Mematuhi maksim penghargaan</b>
<b>Peserta rapat</b>	Setuju.....setujuuuu...	KD (03,16)	<b>Mematuhi maksim kemufakatan</b>
<b>Ardiansyah</b>	Oke, teman-teman sudah setuju, tapi bagaimana dengan saudara Erwin, setuju ji kah?	KD (03,17)	<b>Mematuhi maksim kebijaksanaan</b>

<b>Erwin</b>	Saya iya kalau teman-teman menyetujui saya jadi bendahara panitia, insya Allah saya akan menjalankan amanah itu	KD (03,18)	<b>Mematuhi maksim kesederhanaan</b>
<b>Abdullah</b>	Luar biasa, terbaik memang ini saudaraku yang satu	KD (03,19)	<b>Mematuhi maksim penghargaan</b>
<b>Erwin</b>	Ahh,, kita itu saudara, masih butuhja juga bimbingan dari kita ini saudara	KD (03,20)	<b>Mematuhi maksim kesederhanaan</b>
<b>Arsyad</b>	Andalan memang ini saudaraku Erwinsyah	KD (03,21)	<b>Mematuhi maksim penghargaan</b>
<b>Erwin</b>	Hehehehe,, apatonja saya ini kodong, lebih jago jaki daripada saya	KD (03,22)	<b>Mematuhi maksim kesederhanaan</b>

<p><b>Hariadi (ketua panitia)</b></p>	<p>Ok, jadi sekarang sudah ada ketua panitia yaitu saya sendiri, sekretaris panitia yaitu saudara Adiansyah, bendahara panitia yaitu saudara Erwin, dan masalah koordinator beserta anggota tiap-tiap divisi kita akan bahas di rapat selanjutnya</p>	<p>KD (03,23)</p>	<p><b>Mematuhi maksimum kebijaksanaan</b></p>
<p><b>Peserta rapat</b></p>	<p>Oke..sepakat</p>	<p>KD (03,24)</p>	<p><b>Mematuhi maksimum kemufakatan</b></p>
<p><b>Hariadi (ketua panitia)</b></p>	<p>Baiklah untuk perjumpaan kita hari ini dalam agenda rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola pada tanggal 06 Juni 2018 kita akhiri dulu dan insya Allah kita akan bertemu di rapat selanjutnya, saya akhiri dengan ucapan wabillahi taufiq walhidayah wassalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh</p>	<p>KD (03,25)</p>	<p><b>Mematuhi maksimum kesederhanaan</b></p>





## RIWAYAT HIDUP



**BAHTIAR**, lahir pada tanggal 18 Juni 1990 di pulau Tumpaang, Desa Tumpaang Kec. Liukang Tangaya Kab. Pangkep adalah anak ketiga dari enam bersaudara. Buah kasih sayang dari pasangan ayahanda Baharuddin dengan ibunda Saharia. Peneliti memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Negeri 5 Tumpaang, Desa Tumpaang pada tahun 1997 dan tamat pada tahun 2003. Peneliti pada saat itu tidak sempat melanjutkan pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama karena terkendala persoalan ekonomi dan baru bisa melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama pada tahun 2007 di SMP Negeri 1 Liukang Tangaya Pangkep dan tamat pada tahun 2010. Di tahun yang sama pula, peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri I Liukang Tangaya Pangkep dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2014, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Strata I. Kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah Swt, pada tahun 2018 peneliti mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul ***“Maksim Kesopanan, dalam Tindak Tutur Remaja Desa Tumpaang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan “.***